STUDI *AL-DAKHIL TAFSIR DJUZ 'AMMA AL-ABRAAR* KARYA MUSTAFA BAISA

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

SAKINAH CHAMIDAH

NIM: E03214021

PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sakinah Chamidah

NIM : E03214021

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang diambil dari buku-buku atau kitab-kitab sumbernya.

Surabaya, 10 Februari 2021

Saya menyatakan,

METERAI TEMPEL

2DAHF869511341

6000

SAKINAH CHAMIDAH

NIM: E03214021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **SAKINAH CHAMIDAH**
ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 09 Februai 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag	**Dr. Hj. Musyarrofah, MHI**
NIP.197111021995032001	**NIP.197106141998032002**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul STUDI *AL-DAKHIL* TAFSIR *DJUZ 'AMMA AL-ABRAAR* KARYA MUSTAFA BAISA" yang ditulis oleh Sakinah Chamidah ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munaqasah* Strata Satu pada tanggal 11 Februari 2021.

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag (Penguji-1): .....
   NIP.197111021995032001

2. Dr. Hj. Musyarofah, MHI (Penguji-2): .....
   NIP. 197106141998032002

3. Athoillah Umar, MA (Penguji-3): .....
   NIP. 197909142009011005

4. Purwanto, MHI (Penguji-4): .....
   NIP. 197804172009011009

Surabaya, 13 Februari 2021
Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag.
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sakinah Chamidah
NIM : E03214021
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : sakinahchamidahsby@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STUDI *AL-DAKHIL* TAFSIR *DJUZ 'AMMA AL-ABRAAR* KARYA MUSTAFA BAISA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, Februari 2021

Penulis

(Sakinah Chamidah)

ABSTRAK

STUDI *AL-DAKHIL TAFSIR DJUZ 'AMMA AL-ABRAAR* KARYA MUSTAFA BAISA

Tafsir Djuz 'Amma *al-Abrār* Mustafa Baisa banyak memberikan penjelasan dan keterangan yang bernilai ketakwaan, namun di dalamnya Baisa memasukkan riwayat tanpa menyebutkan sanad yang utuh juga memasukkan ilmu-ilmu modern yang dimilikinya dalam menafsirkan sebuah ayat. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung penafsirannya. Berangkat dari pemaparan itulah maka perlu dilakukan adanya penelitian mengenai al-Dakhil dalam Tafsir Djuz 'Amma Al-Abrār karya Mustafa Baisa.

Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah Bagaimana *al-Dakhil* dalam Tafsir *Djuz 'Amma al-Abrār*? Bagaimana Implikasi *al-Dakhil* dalam Tafsir *Djuz 'Amma al-Abrār*?. Tujuan penelitian ialah untuk menganalisis *al-Dakhil* dalam Tafsir *Djuz 'Amma al-Abrār* dan untuk mengetahui implikasi adanya *al-Dakhil* dalam Tafsir *Djuz 'Amma al-Abrār.*

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian pustaka (Library Research) yaitu penelitian yang berbasis pada kepustakaan baik dari berupa buku, jurnal serta artikel ataupun bacaan yang lainya. Dalam hal ini yaitu Tafsir *al-Abrār.*

Hasil Penelitian yang terdapat pada penelitian ini adalah *Al-Dakhil* dalam Tafsir *Djuz 'Amma al-Abrār* diantaranya adalah al-Dakhil melalui riwayat hadis Dhoif, al-Dakhil melalui Israiliyat, al-Dakhil bi al-Ra'yi dalam unsur menonjolkan sisi kemukjizatan al-Qur'an terutama di bidang ilmu pengetahuan. *Al-Dakhil* dalam Tafsir *Djuz 'Amma al-Abrār* terdapat beberapa faktor, diantaranya ialah subjektifitas mufassir, kurangnya usaha dalam mencari sumber atau riwayat-riwayat yang shahih, kekurang hati-hatian dalam mengambil riwayat, menafsirkan dengan menggunakan Isroiliyat, kekurangan pengetahuan tentang materi uraian pembicaraan suatu ayat Tidak memperhatikan konteks, baik asbabun nuzul, hubungan antar ayat, maupun kondisi sosial masyarakat. Tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa pembicaraan ditunjukan. Implikasi *al-Dakhil* dalam Tafsir *Djuz 'Amma al-Abrār* termasuk dalam Tafsir bi al-Ra'yi mahmudah adalah karena alasan yaitu Isroiliyat yang diambil Mustafa Baisa tidak termasuk israiliyat yang jelek. Hanya masuk dalam isroiliyat yang maskut anh, meriwayatkan isroiliyat yang tidak bertentangan, secara lughoh atau bahasa, Baisa dalam tafsir nya selalu menggunakan akal nya tetapi tidak pernah bertentangan dengan nilai-nilai Islam, secara akidah, tidak ditemukan sisi-sisi golongan bid'ah, begitu juga tidak memaknai suatu ayat dengan pemaknaan filosofis. Melihat terhindarnya tafsir Mustafa Baisa dari kriteria tersebut, maka Tafsir Djuz 'Amma Al-Abraar masih tergolong dalam Tafsir bi al-Ra'yi Mahmudah.

Kata Kunci: Tafsir Al-Qur'an, Ad-Dakhil, Juz Amma Al-Abraar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIIMBING iii
PENGESAHAN iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
ABSTRAK xi
DAFTAR ISI xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah 12
C. Rumusan Masalah 12
D. Tujuan Penelitian 13
E. Manfaat Penelitian 13
F. Kerangka Teori 13
G. Telaah Pustaka 15
H. Metode Penelitian 17
I. Sistematika Pembahasan 18
BAB II AL-DAKHIL DAN METODOLOGI TAFSIR 19
A. Al-Dakhil 19
B. Metodologi Tafsir 34
BAB III AL-DAKHIL TAFSIR DJUZ ‘AMMA AL-ABROR 57
A. Riwayat Mustafa Baisa 57
B. Tafsir Juz ‘Amma Al-Abraar 59
C. Al-Dakhil dalam Tafsir Al-Abraar 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB MASUKNYA AL-DAKHĪL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TAFSIR DJUZ 'AMMA AL-ABRAAR 82

A. Faktor-faktor Penyebab Al-Dakhil 82

B. Implikasi Terhadap Penafsiran Djuz 'Amma 88

BAB V PENUTUP 92

A. Kesimpulan 92

B. Saran 93

DAFTAR PUSTAKA 94

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci dalam agama Islam yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad. Kitab ini terbagi dalam beberapa surat dan setiap suratnya terbagi dalam beberapa ayat. Umat muslim percaya bahwa al-Qur'an difirmankan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril secara berangsur selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari, dimulai sejak tanggal 17 Ramadhan saat nabi Muhammad berusia 40 tahun hingga wafatnya pada tahun 632 H. al-Qur'an berisi tentang petunjuk kehidupan ilahiyah maupun insaniyah, hukum Islam serta kisah umat terdahulu. Dalam memahami kandungan isi al-Qur'an diperlukan pengetahuan bahasa Arab dan ilmu yang menyangkut tentang al-Qur'an dan isinya.[1]

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab dengan segala kekayaan bahasanya. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai dasar-dasar aqidah, kaidah-kaidah syari'at, asas-asas perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Namun Allah tidak menjamin perincian-perincian dalam masalah-masalah itu sehingga banyak lafal al-Qur'an yang membutuhkan penafsiran. Apalagi sering digunakan susunan kalimat yang

[1] M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001) 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

singkat namun luas pengertiannya. Untuk itulah diperlukan penjelasan yang berupa tasfir al-Qur'an.

Tentu saja Nabi Muhammad dapat memahami al-Qur'an secara global (ijmali) maupun secara terinci (tafṣili) karena terdapat jaminan dari Allah bahwa Dia akan memelihara dan menjelaskan kitab suci tersebut. Allah berfirman dalam surat al-Qiyamah ayat 17-19 :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Artinya : sesungguhnya Kami akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutikah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya kami yang akan menjelaskannya.

Tentu saja wajar pula jika Nabi Muhammad dapat menjelaskan secara global makna lahiriyah dan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an. Namun demikian untuk dapat memahami secara mendalam dan untuk mengungkapkan pengertian-pengertian yang terpendam, tanpa sepatah katapun yang terlewatkan, jelas sangat sulit jika hanya berbekal pengetahuan Bahasa Arab saja. Kita harus membahas, meneliti dan merujuk pada Nabi Muhammad untuk bisa mendapatkan pengertian yang sebenarnya dari kata-kata pelik yang belum kita ketahui, sebab dalam hal ini Nabi Muhammad selain sebagai penyampai al-Qur'an juga sekaligus sebagai penafsirnya.[2] Mengenai hal ini Allah berfirman dalam al-Qur'an An-Nahl ayat 44 sebagai berikut :

[2] M. Husein Adz-Dzahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan dalam penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاَنْزَلْنَا اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

Artinya : Dan Kami turunkan aẓ-Żikri (al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.

Al-Qur'an sudah mulai ditafsirkan sejak Nabi Muhammad masih hidup karena seringkali timbul beberapa perbedaan makna sebuah ayat. Pada generasi ini masih belum ada pembukuan Tafsir karena mereka dapat menanyakan langsung kepada Rasulullah SAW. Sesudah generasi sahabat, muncullah generasi tabi'in yang mempelajari al-Qur'an melalui para sahabat.[3]

Penfsiran yang bersumber dari para sahabat itu ada yang bersumber dari Rasulullah ada pula yang bersumber dari mereka sendiri. Dalam memahami ayat-ayat yang menuntut pemikiran dan ijtihad serta tidak mudah memintakan penafsirannya dari Rasulullah SAW, mereka menggunakan fikiran dan ijtihad masing-masing dengan bantuan pengetahuan dan rasa bahasa, adat, dan tradisi bangsa Arab, pengkajian terhadap peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat tertentu serta pengkajian terhadap keadaan Ahli Kitab (orang-orang Yahudi yang pernah mendapatkan kitab-kitab Allah Taurat dan Injil melalui Nabi Musa dan Isa) yang menetap di semenanjung Arab pada saat turunnya ayat-ayat al-Qur'an.[4]

---

[3]Hasbi al-Siddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an-Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 21

[4] M. Husein Adz-Dzahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan*.... 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa Tabi'in terdapat sekelompok ulama yang menaruh perhatian khusus terhadap Tafsir. Mereka meriwayatkan Tafsir yang berasal dari Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Kemudian datang generasi berikutnya yang meriwayatkan Tafsir dari tabi'in dan menfsirkan sejumlah kata sulit yang semakin bertambah banyak itu dengan menggunakan fikiran dan ijtihad mereka sendiri. Demikianlah tafsir berkembang terus dari generasi ke generasi. Generasi yang datang belakangan meriwayatkan tafsir dari generasi sebelumnya sampai datang periode pembukuan.[5]

Pembukuan Ilmu Tafsir bersamaan dengan pembukuannya berbagai ilmu pengetahuan. Apabila seorang ahli dalam bidang studi tertentu menyusun tafsir, maka tafsirnya akan sangat diwarnai oleh bidang yang menjadi keahliannya. Misalnya, tafsir yang dityulis oleh seorang sejarawan sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur sejarah. Demikian pula tafsir yang ditulis oleh orang yang ahli hukum Islam (Fiqh), ahli retorika dan ahli tatabahasa Arab (Ilmu Nahwu) akan dipengaruhi oleh keahlian masing-masing. Pendek kata, keahlian dalam bidang studi tertentu akan banyak mempengaruhi cara penafsirannya terhadap al-Qur'an dan kadang-kadang penafsiran itu kurang sesuai atau bahkan pembahasannya sama sekali tidak terarah.[6]

Al-Qur'an berisi banyak kisah. Ada yang berhubungan dengan kisah para Nabi dan ummatnya, atau kisah orang-orang zaman dahulu sebelum

[5]*Ibid.*, 6.
[6]*Ibid.*, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datangnya Agama Islam. Dalam mengemukakan kisah-kisah tersebut al-Qur'an tidak mengungkapkan permasalahannya secara rinci, misalnya tidak menyebutkan nama tokoh yang berperan dalam peristiwa tersebut. Melainkan, hanya memilih beberapa fragmen yang berkaitan dengan substansi tema dan yang berisi pelajaran.

Apabila kita melihat dan meneliti kitab Taurat dan Injil, maka akan mendapati bahwa kedua kitab itu juga terdapat banyak kisah yang sama seperti terdapat dalam al-Qur'an. Sebagai contoh adalah kisah Nabi Adam dan Iblis yang sama-sama diceritakan dalam Taurat dan al-Qur'an dibanyak surat, terutama dalam surat al-Baqarah dan surat al-A'raf. Dengan melihat ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah ini, baik dalam kedua surat tersebut ataupun dalam surat-surat lainnya, al-Quran tidak menyebutkan dimana letak surga yang dimaksud, nama pohon yang tidak boleh dimakan oleh Nabi Adam, dan istrinya, dan tidak menjelaskan bahwa setan menjelma menjadi seekor ular yang kemudian masuk ke dalam surga untuk membujuk Nabi Adam agar mau memakan buah pohon terlarang itu. Di samping itu al-Qur'an juga tidak menyebutkan dimana Nabi Adam dan Istrinya turun dan bertempat tinggal setelah diusir dari surga. Dan kelengkapan cerita lainnya yang berkaitan dengan kisah ini.

Akan tetapi, dalam kitab Taurat semua kelengkapan cerita tersebut disebutkan bahwa, surga yang ditempati nabi Adam dan isrinya adalah surga 'Adn, pohon terlarang yang dimaksud berada di tengah-tengah surga dan merupakan pohon kehidupan, pohon kebaikan, dan pohon kejahatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan yang bercakap-cakap dengan kedua suami istri itu adalah seekor ular. Juga disebutkan bahwa penjelmaan Iblis menjadi ular merupakan hukuman Allah agar iblis berjalan melata di atas perutnya dan memakan debu. Karena mengikuti hukuman Iblis, Hawa dan anak turunnya dijatuhi hukuman yaitu mengandung atau hamil, dan masih banyak lagi mengenai kisah ini.[7]

Karena ada keinginan untuk mengetahui kelengkapan jalannya cerita dalam al-Qur'an, maka kaum muslimin pada masa sahabat dahulu ada yang meminta beberapa orang Ahli Kitab yang telah masuk Islam, seperti Abdullah bin Salam dan K'ab al-Ahbar, untuk memberikan keterangan mengenai hal tersebut sekedar untuk memperjelas kisah yang telah disebutkan di dalam al-Qur'an secara garis besar, dan selama tidak menyimpang dari batas kebolehan yang telah ditentukan oleh Rasulullah SAW.[8] Dalam hubungan ini Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي كَبْشَةَ السَّلُولِي، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَال: قَالَ رَسُولُ اللهِ : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً،

وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya : Dari Abu Kabsyah al-Saluli dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah bersabda: "sampaikanlah dariku walau satu ayat, dan Ambillah riwayat dari Bani Israil, itu tidak apa-apa. siapa saja yang membuat kebohongan atas nama saya, hendaknya dia bersiap-siap ditempatkan di neraka. (HR. At-Tirmidzi beliau katakan "hadis hasan shahih")

لاَ تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلاَ تُكَذِّبُوهُمْ و قُولُوا آمنا بالله وما انزل الينا

[7]Qadim Abdul, *Al-asihhah al-awwal mi si'rit Tanwin,* (Kitab Perjanjian Lama: Kitab Kejadian), 4-5.

[8]Adz-Dzahabi M. Husein, *Peyimpangan-penyimpangan*... 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Janganlah kalian mempercayai keterangan Ahli Kitab, dan jangan pula menganggapnya bohong. Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan kepada kitab yang diturunkan kepada kami. (H.R. Al-Bukhori dari Abu Huraira)

Berdasarkan kedua hadis tersebut, para sahabat ketika merujuk keterangan Ahli Kitab bersikap membenarkan hal-hal yang sesuai dengan syariat kita dan tidak membenarkan hal-hal yang tidak pasti, yang mungkin benar dan mungkin salah. Mereka juga tidak mengajukan pertanyaan yang tidak ada gunanya, misalkan tentang warna anjing dalam kisah Ashhabul Kahfi, dan tentang hal-hal yang tidak ada guna lainnya.

Pada masa Tabi'in, banyak kisah Israiliyat yang diselundupkan ke dalam Tafsir. Penyebabnya adalah, pertama karena semakin banyak Ahli Kitab yang masuk Islam, dan kedua karena adanya keingintahuan ummat Muslim pada waktu itu untuk mengetahui kisah-kisah selengkapnya mengenai ummat Yahudi dan Nasrani yang dalam al-Qur'an hanya disebutkan secara garis besar saja.

Kecenderungan yang berlebihan terhadap kisah-kisah Israiliyat dan kegemaran meriwayatkan kisah-kisah yang pada umumnya merupakan khurafat ini berjalan terus sehingga banyak kitab Tafsir dari masa ke masa yang penuh dengan kisah-kisah Israiliyat dan bahkan diantaranya ada yang mengingkari kesucian para Nabi. Dengan demikian menjadikan orang yang membaca kitab Tafsir tersebut meragukan kredibilitas kisah yang terdapat di dalamnya.[9]

[9]*Ibid.*, 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir al-Qur'an terus mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Perkembangan ini merupakan suatu keharusan agar al-Qur'an dapat bermakna bagi umat Islam. Akan tetapi hasil penafsiran tetaplah nisbi karena berdasarkan pemikiran interpretasi dan komentar yang tentunya mengandung kebenaran yang sifatnya relative. Bila ditelusuri kekeliruan ini dapat disebabkan karena sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh mufassir tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan akal sehat atau karena mufasir ingin memaksakan kehendaknya terhadap al-Qur'an tanpa memperhatikan kaidah-kaidah keabsahan yang ada pada ayat yang akan ditafsirkan.

Dalam istilah Ilmu Tafsir terdapat istilah al-Dakhil yang berarti suatu aib atau cacat yang sengaja ditutupi dan disamarkan hakikatnya serta disisipkan dalam beberapa bentuk Tafsir yang otentik.[10] Pada masa turunnya al-Qur'an juga telah terjadi al-Dakhil tetapi masih sedikit dan jarang ditemukan, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman hal ini terus ikut berkembang.

Perkembangan tafsir di Indonesia jelas berbeda dengan yang terjadi di dunia Arab, tempat turunnya al-Qur'an sekaligus tempat kelahiran tafsir al-Qur'an. Perbedaan tersebut disebabkan bedanya latar belakang budaya dan bahasa. Oleh karena itu, proses penafsiran al-Qur'an untuk bangsa Arab melalui bahsa Arab itu sendiri sedangkan bangsa Indonesia harus melalui

[10] Ibrahil Khalifah, *al-Dakhil fi al-Tafsir*, (Jilid 1, Kairo: Dar al-bayan) 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia kemudian baru ditafsirkan yang luas dan terperinci.[11]

Seiring dengan berkembangnya zaman dan semakin banyak para pakar Islam baik yang berada di tanah air maupun di luar negeri muncul penafsir-penafsir al-Qur'an. Banyak pandangan yang berbeda setiap para penafsir, maka dari itu terkadang ada perbedaan yang signifikan dalam menafsirkan suatu ayat. Wajar kalau setiap penafsir berbeda pandangan, karena masing masing para mufassir melihat latar belakang yang berbeda dan pendapatnya pun juga berbeda.

Adanya perbedaan tersebut memberikan warna dalam sebuah kehidupan khususnya dalam mengimplentasikan terhadap kehidupan sehari-hari agar mendapatkan petunjuk yang benar. Ada penafsir yang mengacu kepada teori teori umum yang sebelumnya sudah ada, dan ada juga penafsir yang berpatokan pada sebuah hadis, dan ada juga berdasarkan filosofinya sendiri. Maka dari itu ada yang benar, dan ada yang kurang benar dalam menafsirkan.

Penafsiran yang kurang benar baik dari Bahasa maupun isi dari penjelasan disebut juga dengan al-Dakhil. Penafsir yang kurang benar perlu adanya ketegasan untuk meluruskan maksud dari apa yang telah ditulis. Tujuannya agar petunjuk sebuah kehidupan tidak salah arah dan tetap berada pada jalur yang benar. Penting sekali untuk membernarkan suatu

[11] Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003) 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang salah, agar tidak menjadi suatu kebiasaan pada kehidupan dan terus menerus hingga menjadi sebuah budaya.

Di Indonesia terdapat seorang Mufassir yang menerbitkan sebuah Tafsir dengan judul "*Al-Abrār*: Tafsir *Djuz Amma*" karya Mustafa Baisa. Tafsir ini sangat menarik untuk ditelaah karena sang penafsir memberikan banyak penjelasan dan keterangan yang bernilai ketaqwaan. Namun, Tafsir ini sangat rawan karena adanya unsur pemaksaan doktrin yang dikhawatirkan dapat mempengaruhi isi kandungan al-Qur'an bagi pembacanya. Penelitian ini difokuskan pada karya Mustafa Baisa karena terdapat beberapa factor yang mendukung, diantaranya yaitu adanya pengambilan riwayat tanpa menyebutkan sanad yang utuh atau redaksi yang jelas, pemaksaan doktrin melalui ilmu-ilmu modern yang dimilikinya dalam mendukung penafsirannya dan tidak adanya catatan kaki dalam setiap penjelasannya,

Dalam Tafsirnya *al-Abrār* Mustafa Baisa banyak memasukkan ilmu-ilmu modern yang dimilikinya dalam menafsirkan sebuah ayat. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung penafsirannya. Tidak sedikit pula Baisa mengambil riwayat hadis tanpa menyebutkan sanad dengan jelas. Hal ini dapat dilihat ketika Baisa menafsirkan surat al-Dhuha, yang mana asbabun nuzulnya dikatakan.

"Karena agak lama wahyu ilahi terhenti tidak turun-turunsetelah datangnja wahyu "Iqrok" (Batjalah). Rasulullah rindu dan menanti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerangan selandjutnya dari langit itu. Tetapi wahju itu terhenti dan Malaikat Djibril jang akan menguatkan bahwa ia utusan Allah, tidak djuga muntjul. Hingga berkali-kali beliau ke gunung Hirok, tetapi hanja kesepian jang didapatnja. Sekelilingnya membisu. Beliau tersendiri dari orang ramai, bahkan dari dirinja sendiri. Kabarnja orang-orang musjrikin berkata "sesungguhnya Tuhan membentji dan meninggalkanmu Muhammad". Djuga diriwajatkan bahwa Chodijah pernah berkata pada Muhammad, "Saja kira Tuhanmu telah membentjimu," Beliau takut dan didakinja gunung itu berulang-ulang serta berdiamlah beliau disana lama-lama, dipintanja pada Tuhan akan keridloan Nja dan ditanjakannja, mengapa gerangan aku ini dibentji. Setelah aku kamu pilih? Chodijah sendiri turut gelisah dan malu terhadap masjarakat ramai. Terkadang timbul di hati ketjil beliau ingin mati sadja, akan tetapi pikirannja menolak, karena beliau ingat apa jang telah diperintahkan oleh Tuhan. Konon kabarnja beliau pernah akan melemparkan diri dari puntjak gunung Hirok atau gunung Abiqubais, karena tidak ada artinja hidup bagi beliau kalau harapanja jang besar itu telah lenjap.[12]

Dari contoh penafsiran di atas dapat dilihat bahwa Mustafa Baisa mengambil riwayat hadis tanpa adanya sanad yang jelas, yang mana akan menimbulkan tanda tanya besar darimanakah riwayat tersebut.

[12] Mustafa Baisa, *Tafsir Djuz 'Amma al-Abrār*, (Sepanjang: Usaha Keluarga, 1959)101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari pemaparan itulah maka perlu dilakukan adanya penelitian mengenai al-Dakhil dalam Tafsir Djuz ‘Amma Al-Abrār karya Mustafa Baisa.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari hasil pemaparan diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul, yaitu:

1. Bagaimana metode penafsiran Mustafa Baisa dalam Tafsir *Djuz ‘Amma al-Abrār*?
2. Bagaiamana karakteristik Tafsir *al-Abrār*?
3. Bagaimana *Al-Dakhil* dalam Tafsir *al-Abrār*?
4. Bagaimana Implikasi adanya *Al-Dakhil* dalam Tafsir *al-Abrār*?
5. Bagaimana corak yang dipakai oleh Mustafa Baisa dalam Tafsir *al-Abrār*?

Dari semua identifikasi masalah di atas, kami membatasi pembahasan hanya difokuskan pada sisi *al-Dakhil* saja dalam Tafsir *Djuz ‘Amma al-Abrār* karya Mustafa Baisa.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka rumusan masalah kami susun sebagai berikut:

1. Bagaimana *al-Dakhil* dalam Tafsir *Djuz ‘Amma al-Abrār*?
2. Bagaimana Implikasi *al-Dakhil* dalam Tafsir *Djuz ‘Amma al-Abrār*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis *al-Dakhil* dalam T afsir *Djuz ‘Amma al-Abrār*
2. Untuk mengetahui implikasi adanya *al-Dakhil* dalam Tafsir *Djuz ‘Amma al-Abrār*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan 2 manfaat yang signifikan baik di bidang akademisi maupun praktisi, yakni:

1. Di bidang akademisi, diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam Ilmu Tafsir khususnya klarifikasi terhadap karya Mustofa Baisa yang berjudul Tafsir *Djuz Amma al-Abrār*.
2. Di bidang praktisi, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan para peneliti lainnya dalam mengkaji sebuah ayat.

F. Kerangka Teori

Ibn Manzur dalam kitabnya menjelaskan secara etimologi, *al-Dakhil* berasal dari kata *dakhala* yang artinya semua unsur eksternal yang masuk ke dalam diri manusia, dapat merusak akal, mental juga fisik.[13] Al-Ragib al-Asfahani (w. 502 H/1108 M) kemudian menganalogikan makna *al-Dakhil* dengan seekor burung, hal ini karena kebiasaan seekor burung adalah terbang dan menyelinap masuk di antara pepohonan.[14]

Berdasarkan pemaparan definisi secara etimologi di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah *al-Dakhil* memiliki makna yang hampir sama, yakni merusak, penyakit, aib, cacat, keraguan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *al-Dakhil* adalah penambahan hal yang dapat merusak, yakni penambahan yang tidak memiliki dasar, data, dan sumber yang valid.

---

[13] Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, juz 11, (Beirut: Dar al-Sadr, 1956), 241
[14] Al-Asfahani Al Raghib, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Saqafah al-'Arabiyyah, 1996), 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara khusus dalam pengertian ini adalah penambahan hal merusak ke dalam penafsiran, baik yang bersumber dari *al-Naql* maupun *al-'Aql*.

Kata *al-Abrār* adalah jamak dari kata *al-Birr* yang berarti kebaikan atau kebenaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *al-Abrār* diartikan sebagai *Ṣaleh*, yang banyak berbuat kebajikan.[15]

Djuz 'Amma adalah juz ke-30 dalam urutan al-Qur'an. Di dalam *Juz 'Amma* terdapat 37 surat yang diawali oleh surat al-Naba' dan diakhiri surat al-Nās. *Juz 'Amma* mempunyai pokok bahasan di tiap-tiap suratnya. Terdapat beberapa surat yang membahas tentang dalil bahwa Allah Maha Esa yaitu dalam surat al-Ikhlash, perintah untuk membaca yang terdapat dalam surat al-'Alaq atau kisah tentang suatu kaum terdahulu dan sifat manusia yang mendapat siksaan seperti kaum kafir yaitu surat al-Kāfirụn.

Mustafa Baisa yang akrab dipanggil Baisa, merupakan Marga Hadramaut Yaman. Putra dari Bapak Salim Baisa dan Ibu Fatmah Badib, secara tanggal dan bulan lahir belum ada yang mengetahui, namun tepatnya Baisa lahir pada tahun 1923 M (1345 H) di pekalongan. Baisa lahir di kalangan orang-orang yang saleh, bahkan ayahnya sendiri seorang yang terpandang di kalangan masyarakat. Pada tahun 1948 Mustafa Baisa menikah dengan Zainal Said Basalamah dan saat itu Baisa berusia 25 tahun. Selama 11 tahun Baisa tinggal di pekalongan dengan istri dan orang tuanya. Kemudian tahun 1959

[15] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta 2008, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhir Mustafa Baisa memutuskan berpindah dari Pekalongan ke Sepanjang (jln. Bebekan), Sidoarjo.[16]

G. Telaah Pustaka

Telah banyak dilakukan studi terhadap al-Qur'an dan buku-buku tafsir yang berkembang di Indonesia dengan berbagai focus pembahasan yang berbeda. Penulis menemukan belum ada yang melakukan studi tentang Studi *al-Dakhil* Tafsir *Djuz 'Amma al-Abrār* karya Mustafa Baisa. Walaupun pernah dilakukan penelitian terhadap karya Mustafa Baisa tapi didalamnya hanya membahas karya tersebut secara global.

Penelitian ini penulis khususkan pada analisis *al-Dakhil* Tafsir *Djuz Amma al-Abrār*. Dengan demikian buku, jurnal dan karya ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini akan penulis tuangkan dalam tulisan ini, seperti:

1. Al-Dakhil dalam Tafsir (studi atas penafsiran esoterik ayat-ayat imamah husain al-tabataba'i dalam tafsir al-mizan). Siar Ni'mah. 2019-01-15

   Ni'mah, S. (2019). Al-Dakhil dalam Tafsir. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, *9*(1), 44-66. Dalam penelitian ini hanya sebatas tentang ayat-ayat imamah yang dibahas mengenai al-Dkahil berbebda dengan penelitian ini yang terfokus dalam satu juz'amma saja masih belum terfokus dalam ayat-ayat juz 'amma dan terfokus ayat tertentu.

[16] Sunaryo, Metodologi Tafsir Al Abraar: Juz Amma …., 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Konsep al-Ashîl dan Al-Dakhîl Dalam Tafsir al-Quran. Muhammad Ulinnuha. Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta: Jurnal Madania Vol. 21, No. 2, Desember 2017. 127-144. Dalam penelitian ini masih terfokus dalam pembandingan teori al-Dakhil dan al-Dakhil belum terfokus surat-surat atau juz tertentu.
3. Al-Dkahil fi al-Tafsir (Studi Tafsir al-Kasysyaf). Muhammad alwi Abdussalam. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2020. Dalam penelitian ini membahas al-Dakhil secara universal dalam tafsir al-kasysyaf tidak menuju obyek tema atau ayat-ayat tertentu.
4. Al-Dakhil dalam Tafsir Al-Khazin (Analisa ad-Dakhil pada Ayat-ayat Kisah di Surah an-Naml). Fauziah. Skripsi Institut Ilmu Al-Qur`An (Iiq) Jakarta 2018. Dalam penelitian ini meski sudah terfokus kepada tema tertentu tetapi tidak terfokus dalam juz-jux tertentu jadi lebih fokus keseluruahannya al-Qur'an.
5. Studi Al-Dakhil Fi Tafsir Atas Tafsir Mta Solo Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Keberagamaan Warga Mta Solo. Khoirul Umami. Disertasi Pascasarjana Uniersitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018. Dalam penelitian ini mengimplikasikan al-Dakhil dalm konteks kejadian masyarakat di Solo jadi masih belum menuju obyek juz-juz atau ayat khusus.
6. Al-Dakhil Dalam Ra'yi Dan Ma'tsur. Mujiburrohman. Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman Vol. 6, No.1 Februari 2020 P-ISSN : 2354-9424, E-ISSN : 2549-7642. 81-90. Dalam penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya menjelaskan bagaimana macam-macam dan pengertian al-Dkahil saja tidak mencakup ayat-ayat dalam al-Qur;an.

Jadi dalam paparan diatas dalam penelitian sudah jelas tidak melakukan analisa dan penelitian ulang yang dikaji sebelumya, kemudian penelitian ini merupakan penelitian baru yang perlu dikaji untuk lebih lanjutny agar bisa menambah pengertian dari paparan diatas dan menambah pengetahuan bagi peneliti dan pembaca.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian sangat dibutuhkan dalam penelitian, hal ini dilakukan agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam sebuah penelitian. Metode yang dimaksudkan merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian.[17] Beberapa poin yang perlu ditegaskan dalam metode adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

   Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (Library Research) yaitu penelitian yang berbasis pada kepustakaan baik dari berupa buku, jurnal serta artikel ataupun bacaan yang lainya. Dalam hal ini yaitu Tafsir *al-Abrār*.

2. Metode Dokumenter

   Adapun yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang

[17]Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan dalam penelitian. Untuk mendapatkan data yang dimaksud metode adalah suatu metode yang efektif, sistematis, serta tepat pada pokok bahasan.

I. Sistematika Pembahasan

Seluruh pembahasan penelitian ini akan dipaparkan dalam lima bab, pembahasan ini diharapkan akan lebih terarah dan teratur, dengan sistematis sebagai berikut:

Bab pertama adalah menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah menjelaskan tinjauan umum tentang pengertian al-Dakhil, macam-macam dan contoh al-Dakhil, juga menjelaskan secara singkat mengenai metodologi Tafsir.

Bab ketiga akan membahas tentang Biografi dari Mustafa Baisa, karya-karya, metodologi dan corak Tafsir *Djuz 'Amma Al Abrār*.

Bab ke empat, pada pembahasan ini merupakan inti dari penelitian ini, di dalamnya akan dibahas mengenai Analisa *al-Dakhil* dan implikasinya yang dihasilkan oleh peneliti setelah mengkaji karya Mustafa Baisa secara mendalam.

Bab ke lima adalah penutup yang berisikan kesimpulan dari rumusan masalah yang sudah dibuat sekaligus pesan-pesan penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

AL-DAKHIL DAN METODOLOGI TAFSIR

A. Al-Dakhil

1. Pengertian Al-Dakhil

Secara Bahasa dakhil memiliki huruf hijaiyah dāl, khā', dan lām, huruf tersebut mempunyai makna bagian dalamnya terdapat kerusakan, ditimpa oleh kerusakan dan terdapat kecacatan.[18] Berdasarkan Ibnu Mandūr *al-Dakhīl* yaitu suatu kerusakan yang menimpa tubuh dan akal.[19] Sedangkan menurut al-Rāghib al-Aṣfihānī mengatakan bahwa kata *dakhala* merupakan kinayah dari suatu kerusakan.[20] Makna *al-Dakhīl* yang berasal dari kata dakhala dapat dimaknai dengan makna kejelekan atau tipu daya. Allah berfirman:

وَلَا تَتَّخِذُوٓاْ أَيۡمَٰنَكُمۡ دَخَلَۢا بَيۡنَكُمۡ

"Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu"

Ibrahim Khalifa dalam kitabnya *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, aib dan cacat itu dikarenakan oleh beberapa faktor, antara lain: a) ketersaingan, seperti kata serapan dan tamu yang tak diundang; b) cacat indrawi dan cacat lainnya yang terselebung dan tidak diketahui kecuali setelah diteliti dengan seksama,

---

[18] Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Al-Dakhīl fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran al-Qur'an* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa 2019), 50.
[19] Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam, *Al-Dakhīl Fī Tafsīr* (Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir), *Tafuqquh*, Vol.2, No. 2, (Jombang: Desember, 2020), 81.
[20] Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Al-Dakhīl fit-Tafsir*…, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti penyakit, usaha makar, penipuan, keraguan, ulat dalam batang dan lain-lain.[21]

Berdasarkan pengertian Bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa *al-Dakhīl* yang berasal dari kata kerja *dakhila* memiliki arti kerusakan, aib, penyakit, makar, dan penipuan. Sifat *al-Dakhīl* adalah merusak dan mengganggu kebaikan dalam semua hal, karena tafsir maupun hadis dapat mengalami kehancuran atau keraguan dalam bentuk penuturnya dan sumber periwayatannya.

Fāyed dalam karangan bukunya *al-Dakhīl fī Tafsīr Alqurān al- Karīm* mendefinisikan *al-Dakhīl* dengan penafsiran al-Qur'an yang tidak memiliki sumber, argumentasi dan data yang valid dari agama, baik penafsiran tersebut menggunakan riwayat-riwayat hadis lemah dan palsu ataupun menggunakan teori-teori sesat.[22]

Berdasarkan Jamāl Muṣtafa al-Najjār, *al-Dakhīl* dalam tafsir adalah sesuatu yang dengan kebohongan dinisbatkan kepada Rasulullah Saw. sahabat, tabi'in atau penafsiran dengan menggunakan riwayat yang memang bersumber dari sahabat, atau tabi'in, tetapi tidak memenuhi syarat-syarat diterimanya periwayatan tersebut, atau sesuatu yang lahir dari pendapat yang tercela (menafsirkan al-Qur'an dengan pikiran yang salah).[23]

---

[21]Muhammah Ulinnuha, *Konsep al-Asīl dan al-Dakhīl dalam tafsir al-Quran,* Madania, Vol.21, No. 2, (Desember 2017), 129.
[22] Ibrahim Khalifah, *al-Dakhīl fī Tafsīr* (Kairo: Universitas Al-Azhar, 1996), 41.
[23] Jamāl Muṣtafa al-Najjār, *Usul al-Dakhīl fī al-Tafsīr Ayy al-Tanzīl.* (Kairo: Universitas Al-Azhar, 2009), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi *al-Dakhīl* dalam tafsir yaitu suatu metode atau cara penafsiran yang tidak memiliki sumber penetapannya dalam Islam, bertentangan dengan ruh al-Qur'an dan bertolak belakang dengan akal sehat, sehingga memunculkan pemahaman yang tidak tetap terhadap al-Qur'an.[24] Penyelewengan akan hal penafsiran al-Qur'an yang berakibat memberikan petunjuk yang sesat dan tidak sejalan dengan akal manusi juga termasuk dalam kategori *al-Dakhīl.*

Studi *al-Dakhīl* berkaitan dengan rekontruksi tafsir, karena *al-Dakhīl* sering berkaitan dengan masalah dalam diri mufassir. Ketika para mufassir mulai menafsiri bagian kandungan al-Qur'an terjadi banyak kesalahan. Kesalahan-kesalahan mufassir telah dirangkum menjadi satu kesatuan yang utuh dan bersifat sangat khusus, tidak tercampur dengan kajian studi ilmu lainnya yang bersifat sistematis, seperti *Asbāb an-Nuzūl, Nasikh Mansūkh* dan lain sebagainya.

Teori *al-Dakhīl* selalu diiringi dengan masalah *al-aṣīl* dalam tafsir, karena *al-aṣlī* termasuk perantara untuk mengetahui dan mengukur tingkat objektifitas penafsiran, sebelum mengalami kerusakan yang disebabkan oleh *al-Dakhīl.* Dalam konteks ini menurut Abd al-Wahhāb 'Abd al-Wahhāb Fāyed, *al-aṣlī* lawan kata dari *al-Dakhīl. Al-Aṣlī* berasal dari Bahasa Arab *al-aṣl* yang berarti asal, dasar, valid, sumber dan pokok. Secara Bahasa adalah segala sesuatu yang memiliki asal-usul yang jelas dan pasti, autentik, orisinal,

[24]'Abd al-Wahhāb Fāyed, *al-Dakhīl fī al-Tafsīr Alqurān al-Karīm.* (Kairo: Maṭba'ah al-ḥaḍārah al-'Arabiyyah, 1980), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan valid.[25] *Al-Aṣlī* menurut istilah adalah tafsir yang diambil dari al-Qur'an melalui sebuah jalan yang benar dan sesuai dengan diriwayatkan secara maqbūl dari Rasulullah Saw. atau dari salah satu sahabat dan tabi'in.[26]

Al-Aṣlī berdasarkan Abdul Wahab Fāyed hanya mencakup satu jalur tafsir saja yaitu bi al-Ma'sūr dan belum mengakomodasi tafsir bi al-ra'yi. Menurut Abdul Wahab Fāyed, sumber autentik penafsiran itu terdiri dari[27] 1) Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an; 2) Tafsir al-Qur'an dengan sunnah Nabi yang shahih; 3) tafsir al-Qur'an dengan ucapan para sahabat dan tabi'in yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan; 4) kaidah Bahasa Arab yang disepakati mayoritas ahli bahasa; 5) *ijtihad* (rasio) yang berbasis pada data, kaidah teori dan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Model Penafsiran di atas menggambarkan bahwa penafsiran terbaik adalah jika disandarkan pada sumber tafsir secara riwayat. Masing-masing dari sumber tafsir mempunyai keutamaan yang tinggi sebagai pegangan untuk mencari hakikat kebenaran hukum.

2. Latar Belakang Al-Dakhil

Al-Dakhil ada sejak masa turunnya al-Qur'an dan memiliki perkembangan sesuai dengan berjalannya waktu, meskipun pada zaman turunya al-Qur'an tidak sebegitu banyak. Tidak heran jika terdapat keragaman permasalahan contoh dan keberagaman corak yang ditemui sampai dizaman

---

[25] Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Al-Dakhīl fit-Tafsir…*,46-49
[26] Ahmad Sa'īd Ibrahīm 'Abdurrahman, *Muqaddimah Uṣūl Tafsīr* (Kairo: Dar-Al-Bashāir, 2006), 474.
[27] Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Al-Dakhīl fit-Tafsir....,* 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang. Masuknya Al-Dakhil ke dalam tafsir Al-Qur'an ketika usai Nabi Muhammad SAW wafat, disebabkan oleh dua faktor[28]:

a. Faktor Eksternal yaitu faktor yang ditimbulkan oleh Nashrani, Yahudi, Filosof Eksistensialisme, Komunis, dan faham-faham lain, yang ingin merusak Islam secara sistematis melalui penafsiran Al-Qur'an. Hal ini akan berakibat bercampur aduknya tafsir Al-Qur'an dengan pemikiran-pemikiran yang menyesatkan yang sebenarnya tidak berasal dari Islam.
b. Faktor Internal, yaitu faktor yang ditimbulkan oleh orang-orang yang mengaku bagian dari Islam, tetapi mempunyai interpretasi yang sangat berbeda dengan penafsiran jumhur ulama serta berbeda dengan mainstrem pemahaman Islam. Mereka memberikan interpretasi yang melenceng dari maqāṣid al-Shar'iyyah, seperti penafsiran yang diberikan oleh aliran Ahmadiyah, Syi'ah, Jaringan Islam Liberal dan penafsiran saintifik seperti yang dilakukan oleh Nazwar Syamsu.

3. Macam-macam Al-Dakhil

Secara garis besar *al-Dakhīl* di dalam tafsir dibagi dalam dua bagian, pertama *al-Dakhīl fī Ma'thur* dan kedua ialah *al-Dakhīl fī Ra'yi* yang berasal dari pikiran yang fasid.

a. *al-Dakhīl fī Ma'thur* meliputi penafsiran al-Qur'an dengan ma'thūr yang tidak ṣahih atau ṣahih tetapi tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan. Pengertian al-ma'thūr di sini adalah al-Quran, hadis, qaul sahabat dan qaul tabi'in. al-Quran dalam pengertian al-ma'thūr yang tidak ṣahih adalah

[28] Jamāl Muṣtafa al-Najjār, *Usul al-Dakhīl fī al-Tafsīr Ayy al-Tanzīl.* 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qirā'ah yang tidak mutawatir. Hadith yang tidak ṣahih adalah seluruh bentuk hadīth ḍla'īf. Al-Dakhīl dalam tafsir bi al-ma'thūr mencakup beberapa sumber sebagai berikut:

1) Al-Dakhīl melalui Riwayat Hadīth Mauḍū'

Hadith mauḍū' yang dimaksud di sini adalah *hadīth* yang dinisbahkan oleh para pendusta kepada Rasulullah. *Hadīth* ini dianggap sebagai riwayat yang paling jelek dan paling membahayakan dalam *tafsir bi al-ma'thūr*. Hal ini dikarenakan hadīth dinisbahkan kepada Nabi Muhammadd saw. Sehingga diyakini dan dipercaya kebenarannya serta diamalkan ketetapannya, padahal periwayatannya dilakukan dengan jalan kebohongan.[29]

Terma *al-Waḍ'u* dengan arti mendustakan Nabi Saw. secara umum, telah terjadi sejak masa Nabi Saw. sebab saat itu tidak terlepas dari keberadaan orang-orang munafik yang membuat kekacauan di kalangan kaum muslimin. Adapun *al-Waḍ'u* dalam arti yang luas menurut *ulama' hadīth* dimulai dari kaum *Shī'ah*, yaitu ketika mereka merasa yakin, bahwa hanya Ali ra. yang paling berhak memegang tampuk khilafah. Begitu juga dengan keturunannya. Sejak itu, mereka mulai membuat *hadīth* palsu berkenaan dengan keutamaan Ali ra. dan keluarganya.[30]

---

[29]Syakir, Ahmad Muhammad, al-Bāith al-Hathīth Syarh Ikhtiṣar 'Ulūm al-Hadith li al-Hāfid Ibn Kathīr, (Riyadh: Dar al-Salam, 2000),67
[30] Ibid, 29-30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu contoh tafsir *al-dakhīl* dengan riwayat *hadīth maudū'* adalah *hadīth maudū'* yang membicarakan keutamaan Ali bin Abi Ṭālib yang disebutkan dalam sabab *al-nuzūl* Surah al-Māidah ayat 55.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمۡ رَٰكِعُونَ

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)"

Banyak ditemukan riwayat yang menyatakan bahwa ayat ini turun untuk orang-orang mukmin dan Ali bin Abi Ṭalib. Ibnu Kathir dalam kitab tafsirnya banyak menyebutkan riwayat tentang hal ini, diantaranya adalah yang diriwayatkan dari jalur Muhammad bin as-Sāib al-Kilabī. Di akhir kutipannya Ibnu Kathīr mengomentari bahwa segala sesuatu yang datang dari al-Kilabī tidak ada yang benar karena sanad-sanadnya *ḍa'īf* dan perawinya tidak diketahui.

2) *Al-Dakhīl* melalui Riwayat Isrāiliyyāt

Pemaknaan yang dimaksud dengan *al-Dakhīl* melalui riwayat *isrāiliyāt* adalah riwayat-riwayat *isra'īliyāt* yang bersebrangan dengan al-Qur'ān dan Sunnah yang *ṣahīh*.[31]

[31] Muhammad sa'id muhammad 'atiyah 'iram, al-Sabīl ilā ma'rifati al-Asīl wa al-Dakhīl fi al-Tafsīr , 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riwayat *isrāīliyāt* diselundupkan ke dalam tafsir bermula pada masa tabi'in. Penyebab-penyebabnya adalah, pertama; semakin banyaknya orang-orang ahli kitab yang masuk Islam.[32] Kedua; adanya keinginan dari umat muslim pada waktu itu untuk mengetahui kisah-kisah selengkapnya mengenai ummat Yahudi, Nasrani dan sebagainya yang dalam al-Qur'an hanya disebut secara garis besar saja.[33]

Salah satu contoh tafsir *al-dakhīl* dengan riwayat *isrā'īliyāt* adalah riwayat yang menjelaskan ayat ke-12 dari surat Ṭāhā:

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَٱخلَع نَعلَيكَ إِنَّكَ بِٱلوَادِ ٱلمُقَدَّسِ طُوى

"Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada dilembah yang suci, Thuwa"

Ayat di atas ditafsirkan dengan riwayat *isrā'īliyāt* yang yang bersumber dari Humaid al-A'raj, dari Abdullah Ibn al-Harīth, dari Ibn Mas'ud, dari Nabi Saw., beliau bersabda: tatkala diajak bicara oleh Tuhan, Musa mengenakan pakaian bulu, jubah bulu, kopyah bulu, dan celana bulu, sedang kedua terompahnya (terbuat) dari kulit Himar (keledai) yang telah mati.

Humaid al-A'raj dalam riwayat di atas, dikatakan oleh al-Bukhari sebagai periwayat yang *hadīth*-nya diingkari (munkar al-hadīth), dengan kata lain dia sering meriwayatkan hadis munkar. Tetapi yang jelas, ulama' *hadīth* sepakat menilainya *matrūk*. Al-adlaby menilai

[32] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mihbāh Vol.2 (Jakarta: Lentera Hati, Cet.1, 2000), 177-178
[33] Muhammad Husein al-dhahaby, Penyimpangan-penyimpangan dalam Tafsir (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1996), 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber *hadīth* itu adalah dari Ka'ab, yang karena kekeliruan periwayatannya, dijadikan sebagai *hadīth* yang bersumber dari Rasulullah Saw. bukti yang mendukung sumber *hadīth* Ka'ab adalah riwayat Imam Malik dari pamannya, Abu Suhail Ibn Malik, dari Kakeknya, Malik, dari Ka'ab al-Akhbar, bahwa ada seorang melepas terompahnya. Lalu Ka'ab bertanya: "mengapa engkau melepas terompahmu?" mungkin engkau menta'wilkan ayat, maka lepaskanlah terompahmu, sebab engkau berada di lembah suci, Ṭuwaʿ (QS.20:12), kemudian Ka'ab berkata lagi kepada orang itu: "apakah engkau tahu, terbuat dari apa kedua terompah Musa itu?" sepasang terompah itu terbuat dari kulit Himar yang telah mati.[34] Yang mendukung ketidak *ṣaḥiḥ-an* riwayat tersebut adalah dikatakan *marfū'* adalah ketidakmungkinan sayyidina Musa pergi untuk menerima, pembicaraan dengan mengenakan terompah yang tidak suci.[35] Yang mungkin adalah, beliau diperintah untuk melepas terompah sebagai sikap hormat terhadap bukit suci itu, atau mengambil berkahnya.[36]

Ibnu Katsīr (1301-1372 M) dalam muqaddimah tafsirnya membagi riwayat Isra'iliyyāt menjadi tiga bagian;[37]

a) Sesuai dengan al-Qur'an dan hadits sahih;

b) Bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits sahih

[34] Ṣalahuddin Ibn Ahmad al-Adlabi, Metodologi Kritik Matan Hadis, (Jakarta: Pustaka. Hidayah, 1992), 71

[35] Muhammad Ali al-Ṣābūny, Ṣafwat al-Tafāsīr (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, Jilid 2, Cet. 1, 1999), 231

[36] Ṣalahuddin Ibn Ahmad al-Adlabi, Metodologi Kritik Matan Hadis,…71

[37] Abū al-Fidāʿ Ismāʿīl bin Umar Ibn Katsīr,Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, Juz 1, Cet. II (t.t.: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tauzi 1999), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an tapi juga tidak dibahas dengan al-Qur'an yang disebut dengan maskūt 'anh.

Bertolak dari ketiga kategori ini, maka 'Irām berpendapat bahwa yang termasuk dalam al-dakhīl fī tafsīr adalah Isrā'iliyyāt yang bertentangan dengan Kitab Allah dan Sunnah Nabi, sedang yang tidak bertentangan maupun yang maskūt 'anh tidaklah termasuk di dalamnya. Pendapat ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibn Taimiyah dalam Muqaddimahnya yang membolehkan penukilan Isrāiliyyāt yang maskūt 'anh. Al-Biqā'ī berpendapat bahwa penukilan kitab suci Ahl al-Kitab (Taurat dan Injil) adalah diperbolehkan manakala terdapat konfirmasinya dalam al-Qur'an dan al-Ḥadīts. Baginya, ini adalah salah satu pembuktian kebenaran al-Qur'an; bukan untuk diyakini kebenarannya sebagaimana juga dikatakan oleh al-Qāsimī[38] bahkan juga oleh Abduh,[39] selama tidak bertentangan dengan shara' dan akal. Sedangkan al-Najjār berpendapat sebaliknya; bahwa yang mawqūf atau maskūt 'anh juga masuk kategorial dakhīl fī tafsīr.[40]

Berangkat dari berbagai pendapat di atas maka semua nukilan dari ayat-ayat Perjanjian Lama dikategorikan sebagai kategorial dakhīl fī tafsīr selama penukilan tersebut tanpa disertai dengan penjelasan;

---

[38]Muḥammad Jamāl al-Dīn bin Muḥammad Sa'īd bin Qāsim al-Ḥalāq al-Qāsimī, Maḥasin al-Ta'wīl, MuḥaqiqMuḥammad Bāsil „Uyūn al-Sūd, Jilid I (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1418 H), 34.

[39] Muḥammad Rasyīd bin „Alī Riḍā bin Muḥammad Syams al-Dīn bin Muḥammad Bahā" al-Dīn bin Munlā al-Qalmūnī al-Ḥusaynī, Tafsīr al-Manār, Juz 1, 17.

[40] Umami Khoirul, Pseudopuritanism: Studi Al-Dakhil Atas Tafsir Majelis Tafsir Al-Qur'an (Mta). (*FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. *11,* No. 02 tahun 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apalagi sampai memposisikan Perjanjian Lama sebagai kitab yang sepenuhnya berisi kebenaran dengan menjadikannya sebagai rujukan pembenar atas suatu pendapat sebagaimana pernyataan Tafsir al-Qur'an Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dalam catatan tafsir ayat 48 surat al-Baqarah pada Jilid II halaman 83 yang menyatakan bahwa keterangan yang disampaikan 'Abduh cocok atau sesuai dengan apa yang telah diterangkan oleh Kitab Perjanjian Lama.[41] Berikut adalah rincian ayat-ayat yang rujukan tafsirnya menggunakan Perjanjian Lama tanpa keterangan:

Tafsir Sūrah al-Baqarah ayat 27 (QS: 1: 27)

ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهدَ ٱللَّهِ مِن بَعدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقطَعُونَ مَا أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفسِدُونَ فِي ٱلأَرضِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلخَٰسِرُونَ

"(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi."[42]

3) *Al-Dakhīl* yang dinisbahkan kepada Sahabat dengan cara dusta

Diantara kekeliruan riwayat yang disandarkan kepada sahabat adalah disebabkan ketika terjadi penerimaan dan periwayatan *hadīth*,

[41] Ibid.
[42]Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Revisi (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa mengecek terlebih dahulu apakah hadis tersebut benar-benar dari Rasulullah Saw. atau hanya perkataan seseorang.[43]

Al-Imām ibn al-Jauzy, seperti yang dikutip oleh al-Adlabi mengatakan, bahwa pada masa permulaan Islam, sebagian Sahabat menerima hadīth dari Sahabat yang lain, dengan hanya mengatakan: "Rasulullah bersabda.....", tanpa menyebutkan siapa yang meriwayatkan hadīth itu kepadanya. Hal itu mereka lakukan karena tidak adanya kecurigaan pada periwayat yang bersangkutan, bahkan telah diyakini kejujuran-nya. Sebagai bukti adalah riwayat Abu Hurairah dan Ibnu Abbas mengenai cerita ayat yang artinya, "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat". Cerita ini terjadi di Makkah pada masa permulaan Islam. Waktu itu Abu Hurairah belum masuk Islam, dan Ibnu Abbas sendiri masih terlalu kecil. Ibnu Umar juga meriwayatkan kisah berhentinya Rasulullah saw. di sumur Badr, padahal ia tidak menyaksikannya. Fenomena kisah senada banyak dijumpai dalam hadīth, sehingga banyak terjadi kerancuan dan kesalahan. Karena itu, banyak dijumpai riwayat dari generasi *tābi'īn*, yang di dalamnya mereka mengatakan: "Rasulullah saw. Bersabda…", tanpa menyebutkan nama sahabat yang meriwayatkan *hadīth* itu kepada mereka.[44]

4) *Al-Dakhīl* yang dinisbahkan kepada *tabi'in* dengan cara dusta atau yang dinisbahkan kepada Mursal *tābi'īn* tanpa dikuatkan dengan dalil lain.

---

[43] Muḥammad Jamāl al-Dīn bin Muḥammad Sa'īd bin Qāsim al-Ḥalāq al-Qāsimī, Maḥasin al-Ta'wīl, MuḥaqiqMuḥammad Bāsil „Uyūn al-Sūd, Jilid I (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1418 H), 51

[44] Ibid, 51-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Termasuk dari jenis tafsir *al-dakhīl* adalah riwayat yang disandarkan kepada *tābi'īn* dengan cara berdusta atau kepada mursal *tābi'īn* yang mana *hadīth* tersebut tidak diambil melalui *tābi'īn* yang meriwayatkan *hadīth*. Seperti, meriwayatkan melalui jalur yang berbeda dengan perawi yang berbeda pula, atau mengambil perkataan sahabat, atau perkataan kebanyakan ulama yang diambil pendapatnya, padahal dalam hadis mursal tidak diperbolehkan, karena mengikutsertakan periwayatannya dari *tabi'in* lain yang dipertanyakan ke-'adālahan-nya. Hal itu menurut Ibnu hajar karena pada hadis mursal tersebut terdapat sahabat atau *tābi'īn* yang lemah dan yang kuat ke-'adālah-nya. Maka dengan mengambil dari jalur lain menjadikan *hadith* tersebut tidak dapat diketahui kedudukannya.[45]

Al-Dakhīl dalam riwayat yang disandarkan kepada *tābi'īn* dengan cara berdusta dapat ditemukan dalam tafsir yang terkait dengan cerita-cerita nabi, awal penciptaan makhluk, *ya'juj* dan *ma'juj*, tentang kondisi dinginnya air yang berada dalam sumur-sumur pada waktu *ṣaif* (musim panas) dan dahsyatnya panas pada saat kedatangan *Shitā'* (musim dingin). Riwayat-riwayat yang terkait dengan cerita-cerita tersebut terdapat banyak yang tidak disebutkan sanadnya, sehingga sangat sulit untuk ditelaah dan diteliti status perawinya dalam kitab-kitab jarh wa Ta'dīl.[46]

---

[45] Ibid. 132

[46] Al-Zarqāny dalam kitabnya ,Manāhil al-'Irfān', yang telah dikutip oleh Muḥammad Sa'īd Muhammad 'Aṭiyah 'Irām, dalam al-Sabīl ilā ma'rifati al-Aṣīl wa al-Dakhīl fī al-Tafsīr, 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai contoh *Al-Dakhīl* yang dinisbatkan kepada *Tābi'īn* adalah *hadīth* yang berkenaan dengan firman Allah dalam surat al-A'rāf ayat ke-12:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسجُدَ إِذ أَمَرتُكَ قَالَ أَنَا خَيرٌ مِّنهُ خَلَقتَنِي مِن نَّار وَخَلَقتَهُ مِن طِين

"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah"

Hadith yang terkait dengan ayat tersebut diriwayatkan oleh Abu al-'Abbās al-Manshūry Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ṣālih dengan sanadnya kepada Ali ra. Secara marfū':[47]

لا تقيسوا الدين فإن الدين لا يقاس و اول من قاس إبليس

Artinya: "Jangan membuat analogi dalam Agama, karena Agama tidak bisa dianalogikan dan yang pertama membuat analogi adalah iblis". *Hadith* ini dinilai palsu, dari segi penisbatannya kepada Rasulullah saw. A*l-Dhahaby* juga memberikan penilaian senada. Akan tetapi hadīth tersebut benar adanya, jika dinisbatkan kepada Ibnu Sirin dan al-Hasan al-Baṣry. *Al-Dārimy* telah meriwayatkan dari Ibnu Sirin, bahwa ia berkata: "yang mula-mula melakukan analogi adalah Iblis. Matahari dan Bulan tidak akan menjadi sesembahan, kecuali adanya

[47] Ṣalahuddin Ibn Ahmad al-Adlabi, Metodologi Kritik Matan Hadis, (Jakarta: Pustaka. Hidayah, 1992) 43-44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai analogi". *Al-Dārimy* juga meriwayatkan dari al-Hasan al-Baṣry, yang kemudian membaca ayat: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" Iblis menjawab: "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah". setelah membaca ayat itu, al-Hasan al-Baṣry berkata: "Iblis membanding-bandingkan sesuatu dengan yang lain. Dialah yang kali pertama melakukannya."

b. *Al-Dakhīl fi al-Ra'yi*

Tafsir bil Ar-ra'yi yaitu penafsiran al-Quran dengan pikiran yang salah. Sebuah tafsir yang harus mempunyai hujjah yang kuat, tidak ada kontradiksi yang berlawanan dengan kaidah yang telah dicetuskan oleh para ulama'. mencakup beberapa sumber sebagai berikut:

a) Mengingkari AyatAllah karena memiliki maksud buruk tertentu.
b) Mengubah teks-teks hadis dari bentuk aslinya, seperti tafsir golongan syi'ah dan mu'tazilah.
c) Mengambil makna dhohir ayat tanpa melihat kesesuaiannya dengan sifat Allah, seperti tafsir versi *al-mujassimah* dan *al-musahbbahah*
d) Penafsiran al-Qur'an dimana mufassirnya tidak memenuhi syarat sebagai seorang mufassir. [48]

[48]Khoirul Umami, Pseudopuritanism: Studi Al-Dakhil Atas Tafsir Majelis Tafsir Al-Qur'an (Mta). (*FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. *11,* No. 02 tahun 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Dakhîl dalam penafsiran karena mendistorsi dan mengabaikan makna dhahir. Hal ini sebagaimana sering dilakukan kalangan Mu'tazilah dan filosof muslim.

f) Dakhîl dalam penafsiran karena memaksakan makna secara filosofis dan mendalam seperti yang dilakukan oleh kalangan sufi falsafi.

g) Dakhîl dalam penafsiran karena menonjolkan pada sisi kebahasaan (Lughah) dan memaksakan untuk memaknai al-Qur'an. Hal ini sering dilakukan oleh mufassir ahli Bahasa.

h) Dakhîl dalam penafsiran karena menonjolkan sisi kemukjizatan al-Qur'an terutama dibidang ilmu pengetahuan. Hal ini banyak dilakukan penafsir kontemporer.[49]

Kelompok *al-Dakhīl* dalam *al-ra'yi* ini pada umumnya dapat dibagi menjadi dua golongan: (1) Aliran Mu'tazilah dan Ṣūfiyah. Aliran ini masih tergolong pada aliran yang baik, sejauh tidak bertentangan dengan kaidah penafsiran bi *al-Ra'yi*, (2) aliran-aliran yang bertentangan dengan agama dan dianggap keluar dari agama. Yang termasuk aliran-aliran ini adalah aliran *Bāṭiniyyah, Bābiyah, Bahāiyyah, Qādiyāniyyah*.[50]

B. Metodologi Tafsir

[49]Ibrahim Abdu Rahman Khalifah, *Al-Dakhîl fî al-Tafsîr*, (Mesir: Dar al-Banât), 39.
[50] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata metode berasal dari bahasa Yunani methodos yang berarti cara atau jalan.[51] Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis method, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan manhaj dan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.[52] Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir al-Qur'an tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan alQur'an. Adapun metodologi tafsir adalah analisis ilmiah tentang metode-metode menafsirkan al-Qur'an.[53]

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah cara yang ditempuh penafsir dalam menafsirkan al-Qur"an berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir. Studi tentang metodologi tafsir masih terbilang baru dalam khazanah intelektual umat Islam. Ilmu metode dijadikan objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang pesat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika metodologi tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri.[54]

1. Metode-metode Tafsir

Dalam perkembangan metodologi selanjutnya, Ulama'-ulama' mengklasifikasikan metode-metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat:

---

[51] Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 54.
[52] Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), 39.
[53] Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, op. cit., 57.
[54] M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Sleman: Teras, 2005), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode Taḥlīliīy

Metode tafsir Taḥlīliīy juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an muṣḥaf Utsmani dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadits-hadits Nabi Saw., yang ada kaitannya denga ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.[55]

Dalam melakukan penafsiran, mufassir (penafsir) memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat.[56] Sehingga terlihat seperti pembahasan yang parsial, dari tiap-tiap ayat yang ditafsirkan oleh para mufassir.[57]

Metode Taḥlīliīy kebanyakan dipergunakan para ulama masa-masa klasik dan pertengahan. Di antara mereka, sebagian mengikuti pola pembahasan secara panjang lebar (ithnab), sebagian mengikuti pola singkat (ijaz) dan sebagian mengikuti pula secukupnya (musawah). Mereka sama-sama menafsirkan al-Qur"an dengan metode Taḥlīliīy, namun dengan corak yang berbeda-beda.[58]

---

[55] Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an,* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 94.
[56] Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah & Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 173.
[57] Muḥammad Baqir aṣ-Ṣadr, *Madrasah al-Qur'aniyyah,* Terj. Hidayaturakhman (Jakarta: Risalah Masa, 1992), 18.
[58] Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara contoh-contoh kitab tafsir yang menggunakan metode Taḥlīliīy ialah:[59]

1) Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an karangan Syaikh Imam al-Qurṭūbi
2) Jāmi' al-Bayān 'an Takwīl Ayyi al-Qur'an, karangan Ibn Jarīr alThabariy.
3) Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm, karangan al-Hāfidz Imad al-Din Abi alFida' Ismāil bin Katsîr al-Quraisyi al-Danasyqi.
4) Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur'an, karangan al-'Allamah al-Sayyid Muhammad Husyan al- Thabaṭaba'i.

b. Metode Ijmālī

Metode Ijmālī dalah menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, dan kadang menjelaskan kosa katanya saja.[60]

Menurut Asy-Syibarsyi, sebagaimana yang telah dikutip oleh Badri Khaeruman, mendefinisikan bahwa metode tafsir ijmali adalah sebagai cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengetengahkan beberapa persoalan, maksud dan tujuan yang menjadi kandungan ayat-ayat al-Qur'an.[61]

Dengan metode ini mufassir tetap menempuh jalan sebagaimana metode Taḥlīliīy, yaitu terikat kepada susunan-susunan yang ada di

[59] Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 380.
[60] Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012), 46.
[61] Badri Khaeruman, op. cit., 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam muṣḥaf Ustmani. Hanya saja dalam metode ini mufassir mengambil beberapa maksud dan tujuan dari ayat-ayat yang ada secara global.[62]

Dengan metode ini mufassir menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara garis besar. Sistematika mengikuti urutan surah-surah al-Qur'an dalam muṣḥaf Ustmani, sehingga makna-makna dapat saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ini mufassir menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat-kalimat penghubung, sehingga memberi kemudahan kepada para pembaca untuk memahaminya.[63] Dengan kata lain makna yang diungkapkan itu biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui jumhur ulama', dan mudah dipahami orang. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur"an dengan metode ini, mufassir juga meneliti, mengkaji, dan menyajikan asbāb al-nuzūl atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, dengan cara meneliti hadits-hadits yang berhubungan dengannya.[64]

Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan Metode Ijmālī adalah:[65]

---

[62] Ibid., 99.
[63] Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 72.
[64] M. Quraish Shihab, op. cit., 185.
[65] Ali Ḥasan al-'Ariḍ, op. cit., 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Tafsīr al-Jalālain karya Jalal al-Din al-Suyuṭi dan Jalal al-Din alMahally
2) al-Tafsīr al-Mukhtaṣar karya Commite Ulama (Produk Majlis Tinggi Urusan Ummat Islam)
3) ṣafwah al-Bayān li Ma"aniy al-Qur"an karya Husnain Muhammad Makhmut
4) Tafsīr al-Qur"an karya Ibn Abbas yang dihimpun oleh al-Fairuz Abady.

c. Metode Muqāran

Metode ini adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antar ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama' tafsir dengan menonojolkan segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.[66]

Dalam melakukan perbandingan ayat al-Qur"an dengan hadits yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan nilai hadits yang akan diperbandingkan dengan ayat al-Qur'an. Hadits itu haruslah shahih. Hadits dhaif tidak diperbandingkan, karena disamping nilai otentitasnya rendah, dia justru semakin bertolak karena pertentangannya dengan ayat

[66] Hamdani, Pengantar Studi al-Qur'an (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an.[67] Setelah itu mufassir melakukan analisis terhadap latar belakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya.[68]

Mufassir membandingkan penafsiran ulama' tafsir, baik ulama' salaf maupun khalaf, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang bersifat manqūl (pengutipan) maupun yang bersifat ra'yu (pemikiran).[69]

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu ditemukan adanya perbedaan di antara ulama' tafsir. Perbedaan itu terjadi karena perbedaan hasil ijtihad, latar belakang sejarah, wawasan dan sudut pandang masing-masing.[70]

Sedangkan dalam hal perbedaan penafsiran mufassir yang satu dengan yang lain, mufassir berusaha mencari, menggali, menemukan dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.[71]

Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan Metode Muqāran adalah:[72]

1) Durrat al-Tanzīl wa Qurrat al-Takwīl (Mutiara al-Qur'an dan Kesejukan al-Takwīl), karya al-Khātib al-Iskāfi.

---

[67] Azyumardi Azra (ed.), op. cit., 190.
[68] Al-Ḥayy Al-Farmawy, op. cit., 31.
[69] Azyumardi Azra (ed.), op. cit., 191.
[70] Said Agil Husin al-Munawar, op. cit., 73.
[71] Ibid., 191.
[72] Muhammad Amin Suma, op. cit., 390.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Al-Burhān fī Tajwih Mutasyabih al-Qur"an (Bukti Kebenaran dalam Pengarahan Ayat-ayat Mutasyabih al-Qur"an), karangan Tāj al-Qara' al-Kirmāni.

d. Metode Mauḍū'i

Metode mauḍū'i ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbāb al-nuzūl, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.[73]

Jadi, dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat, melainkan mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an.[74]

Prinsip utama dari metode tematik adalah mengangkat isu-isu doctrinal kehidupan, isu sosial ataupun tentang kosmos untuk dikaji dengan teori alQur'an, sebagai upaya menemukan jawaban dari al-Qur'an terkait tema tersebut.[75] Dari pengertian di atas, akan timbul dua pemahaman terkait metode mauḍū'i. Pertama, penafsiran menyangkut

[73] Al-Ḥayy Al-Farmawy, op. cit., 52.
[74] Muḥammad Baqir aṣ-Ṣadr, op. cit., 14.
[75] Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.[76]

Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.[77]

Menurut al-Farmawiy metode mauḍū'i ada dua bentuk penyajian:

1) Mauḍū'i Surat

Yaitu menjelaskan suatu surah secara keseluruhan dengan menjelaskan isi kandungan surah tersebut, baik yang bersifat umum atau khusus dan menjelaskan keterkaitan antara tema yang satu dengan yang lainnya, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat.[78]

---

[76] Tim Sembilan, *Tafsir Mauḍū'i al-Muntaha* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), Jilid I, 20.
[77] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 74.
[78] Al-Ḥayy Al-Farmawy, op. cit., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan Metode ini adalah:[79]

a) karya Syaikh Mahmud Syaltut (Tafsīr al-Qur'an al-Karīm)
b) karya Muhammad al-Ghazali (Naḥwa Tafsīr al-Mauḍū'i li suwar alQur'an al-karīm).
c) Karya al-Husaini Abu Farhah (al-Futūḥāt al-Rabbāniyyah fī al-Tafsīr alMauḍū'i li al-āyāt al-Qur"āniyyah).

2) Mauḍū'i atau Tematik

Metode mauḍū"i atau tematik, bentuk kedua ini menghimpun pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat tidak hanya pada satu surat saja.[80] Tafsir dengan metode mauḍū'i ialah menjelaskan konsep al-Qur'an tentang suatu masalah/tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang membicarakan tema tersebut. Kemudian masing-masing ayat tersebut di kaji secara komprehensif, mendalam dan tuntas dari berbagai aspek kajiannya. Baik dari segi asbāb al-nuzūl-nya, munasabahnya, makna kosa katanya, pendapat para mufassir tentangr makna masing-masing ayat secara parsial, serta aspek-aspek lainnya yang dipandang penting. Ayat-ayat tersebut dipandang sebagai satu kesatuan yang integral

[79] Ahmad Syukri Saleh, op. cit., 53.
[80] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1997), xiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membicarakan suatu tema (mauḍū'i) tertentu didukung oleh berbagai fakta dan data, dikaji secara ilmiah dan rasioanal.[81]

Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan Metode ini adalah:

a) *Tafsir al-Qur'ān wa al-Mar'ah* karya Syeikh Mahmud Syaltut
b) *Tafsir al-Mar'ah fi al-Qur'an* karya Ustadz Abbas Mahmud al-'Aqqad
c) *Tafsir Al-Riba fi al-Qur'an* karya Ustadz Abu al-A'la al-Maududy
d) *Tafsir Zahratu al-Tafsir* karya Ustadz Muhammad Abu zahrah
e) *Tafsir al-Sabr fi al-Qur'an* karya Yusuf al-Qarḍawi.

2. Corak Tafsir

Dalam bahasa Indonesia kosakata corak menunjuk berbagai konotasi antara lain bunga atau gambar-gambar pada kain, anyaman dan sebagainya. Misalnya dikatakan corak kain itu kurang bagus; dapat berkonotasi berjenis-jenis warna pada warna dasar. Misalnya dikatakan dasarnya putih, coraknya merah, dan dapat pula berkonotasi kata sifat yang berarti paham, macam, atau bentuk tertentu, misalnya adalah corak

[81] Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu* (Bandung :Remaja Posdakarya, 2011), 118-119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politiknya tidak tegas.[82] Dalam kamus Indonesia Arab, kosakata corak diartikan dengan (warna) dan (bentuk).[83]

Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.[84] Dari sini disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang *mufassir*, ketika menjelaskan maksud-maksud dari al-Qur"an. Penggolongan suatu tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, melainkan setiap mufassir menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya telah banyak menggunakan corak dalam hasil karyanya, namun tetap saja ada corak yang dominan dari kitab tafsirnya, sehingga corak yang dominan inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut.

Para ulama tafsir mengklasifikasikan beberapa corak penafsiran al-Qur"an antara lain adalah:

a. Corak Sufi

Penafsiran yangk dilakukan oleh para sufi pada umumnya diungkapkan dengan bahasa misktik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak

[82] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 220
[83] Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 181
[84] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 388

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dipahami kecuali orang-orang sufi dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran taṣawuf.[85] Corak ini ada dua macam

1) Taṣawuf Teoritis

Aliran ini mencoba meneliti dan mengkaji al-Qur"an berdasarkan teori-teori mazhab dan sesuai dengan ajaran-ajaran orang-orang sufi. Penafsir berusaha maksimal untuk menemukan ayat-ayat al-Qur'an tersebut, faktor-faktor yang mendukung teori, sehingga tampak berlebihan dan keluar dari dhahir yang dimaksudkan syara dan didukung oleh kajian bahasa. Penafsiran demikian ditolak dan sangat sedikit jumlahnya. Karya-karya corak ini terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an secara acak yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi dalam kitab al-futuhat makkiyah dan al-Fushuh.[86]

2) Taṣawuf Praktis

Yang dimaksud dengan taṣawuf praktis adalah tasawuf yang mempraktekan gaya hidup sengsara, zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Para tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan al-Tafsir al-Isyari yaitu menta"wilkan ayat-ayat, berbeda dengan arti dhahir-nya berdasar isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti dhahir yang dimaksudkan. Di

---

[85] Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur"an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 71

[86] Al-Ḥayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Mauḍu"i: Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 45-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara kitab tafsir tasawuf praktis ini adalah *Tafsir al-Qur"anul Karim* oleh Tusturi dan *Haqaiq al-Tafsir* oleh al-Sulami.[87]

b. Corak Falsafi

Tafsir falsafi adalah cara penafsiran ayat-ayat al-Qur"an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Penafsiran ini berupaya mengompromikan atau mencari titik temu antara filsafat dan agama serta berusaha menyingkirkan segala pertentangan di antara keduanya. Di antara ulama yang gigih menolak para filosof adalah *Hujjah al-Islam* Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang mengarang kitab *al-Isyarat* dan kitab-kitab lain untuk menolak paham mereka. Tokoh yang juga menolask filsafat adalah Imam Fakhr Ad-Din Ar-Razi, yang menulis sebuah kitab tafsir untuk menolak paham mereka kemudian diberi judul *Mafatiḥ al-Gaib. Kedua,* kelompok yang menerima filsafat bahkan mengaguminya. Menurut mereka, selama filsafat tidak bertentangan dengan agama Islam, maka tidak ada larangan untuk menerimanya. ulama yang membela pemikiran filsafat adalah adalah Ibn Rusyd yang menulis pembelaannya terhadap filsafat dalam bukunya *at-Taḥafut at-Taḥafut,* sebagai sanggahan terhadap karya Imam al-Ghazali yang berjudul *Taḥafut al-Falasifah.*[88]

c. Corak Fiqih atau Hukum

---

[87] Ibid., h. 17

[88] Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir „Ilmiy Memahami al-Qur"an Melalui Pendekatan Sains Modern,* (Jogja: Menara Kudus, 2004), h. 115- 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akibat perkembangannya ilmu fiqih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.[89] Salah satu kitab tafsir fiqhi adalah kitab Ahkam al-Qur'an karangan al-Jasshash.[90]

d. Corak Sastra

Corak Tafsir Sastra adalah tafsir yang didalamnya menggunakan kaidah-kaidah linguistik. Corak ini timbul akibat timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk Agama Islam serta akibat kelemahan orang Arab sendiri dibidang sastra yang membutuhkan penjelasan terhadap artikandungan Al-Qur'an dibidang ini. Corak tafsir ini pada masa klasik diwakili oleh Zamakhsyari dengan Tafsirnya *al-Kasyaf*.[91]

e. Corak 'Ilmiy

Tafsir yang lebih menekankan pembahasannya dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan umum dari temuan-temuan ilmiah yang didasarkan pada al-Qur'an. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa al-Qur'an memuat seluruh ilmu pengetahuan secara global.[92]

---

[89] Ali Ḥasan al-Ariḍ, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), h. 59
[90] Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur"an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki…* h. 71
[91] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur"an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 72
[92] Amin al-Khuli dan Nashr Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, Terj. Khairan Nahdiyyin, (Yogyakarta: Adab Press, 2004), h. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu contoh kitab tafsir yang bercorak *Ilmiy* adalah kitab *Tafsir al-Jawahir,* karya Tanṭawi Jauhari.[93]

f. Corak al-Adab al-Ijtima'i

Tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Dari segi sumber penafsirannya tafsir becorak al-Adab alIjtima'i ini termasuk *Tafsir bi al-Ra'yi.* Namun ada juga sebagian ulama yang mengategorikannya sebagai tafsir campuran, karena presentase *atsar* dan akat sebagai sumber penafsiran dilihatnya seimbang. Salah satu contoh tafsir yang bercorak demikian ini adalah *Tafsir al-Manar,* buah pikiran Syeikh Muhammad Abduh yang dibukukan oleh Muhammad Rasyid Ridha.[94]

3. Sumber Penafsiran Tafsir

Sumber autentik, atau dalam terminologi ilmu tafsir kenal dengan istilah al-Aṣīl. Berikut beberapa sumber autentik tafsir alQur'an:

a. Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kalam Allah swt., merupakan rangkaian kata dalam bahasa Arab yang memyimpan makna-makna plural. Seorang teolog dalam interaksinya dengan al-Qur'an akan menghasilkan produk penafsiran yang sarat makna-makna teologis. Seorang pakar jurisprudensi akan menhasilkan interpretasinya terhadap al-Qur'an mempunyai corak jurisprudensial yang sangat kuat. Begitu pula seorang

[93] *Ibid.*, h. 29

[94] Acep Hermawan, *Ulumul Qur"an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu,* (Bandung :Remaja Posdakarya, 2011), h. 116-117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filosof, sosiolog, antropolog, dan sastrawan ketika berinteraksi dengan alQur'an akan menemukan legitimasi-legitimasi teologis terhadap kecenderungannya masing-masing. Ini semua adalah bentuk kei'jāz-an al-Qur'an yang tidak dapat ditandingi karya-karya manusia. Al-Qur'an tersusun dengan pilihan kata yang general (alalfāẓ al-kullī) yang mengandung makna spesifik (al-ma'ānī alju'iyyah).

Pluralitas makna yang dikandung al-Qur'an menunjukkan kemutlakan ilmu Allah Swt. Realitas itu secara tidak langsung bisa dipahami bahwa manusia tidak akan mampu untuk mengungkap makna al-Qur'an secara komprehensif. Alasan ini memaksa siapa saja untuk mengakui bahwa yang mampu mengungkapkan dan menjelaskan secara tepat makna yang terkandung dalam al-Qur'an adalah Allah Swt. sendiri. Kenyataan ini menemui rasionalitasnya karena setiap pengarang akan lebih tahu terhadap karyanya dibanding pembacanya.

Para sarjana al-Qur'an klasik maupun kontemporer, dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, sepakat bahwa tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah interpretasi yang harus diutamakan sebelum menggunakan penjelasan-penjelasan lain. Terkadang alQur'an menyebutkan secara global (*mujmal*) dalam sebuah ayat tertentu dan menerangkannya secara (*tafṣīl*) dalam ayat yang lain.[95] Terkadang ayat dalam bentuk umum (*'āmm*) dijelaskan dengan bentuk khusus (*khāṣ*) di ayat yang lain. Selain itu beberapa aya t yang mengandung makna tanpa

[95] Ahmad b. Abd al-Halim b. al-Taymiyyah al-Harani, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr,* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2003), 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batasan yang jelas (*muṭlaq*) diberi batasan pada ayat yang lain (*muqayyad*).

Ada tiga alasan untuk menjadikan al-Qur'an sebagai sumber primer dalam interpretasi ayat-ayatnya. *Pertama:* aksioma rasional yang menyatakan pemilik *statement* (pernyataan) pasti lebih tahu maksud pernyataan yang dikeluarkan dibanding orang lain; *Kedua:* aksioma teologis yang menyatakan bahwa al-Qur'an sumber dasar utama agama Islam, di mana iman seseorang tidak akan terbentuk tanpa menerima kebenaran-kebenaran yang ada dalam al-Qur'an; dan *Ketiga:* adanya legitimasi teologis yang mewajibkan setiap muslim untuk taat kepada Allah Swt., Rasul Saw. dan Pemimpin, dan kewajibkan mengembalikan segala problem kepada Allah Swt. dan Rasul Saw.

b. Al-Qur'an dengan Hadis Sahih

Hadis Nabi dalam Islam merupakan sumber utama setelah al-Qur'an. Hadis berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an. Para ulama sepakat bahwa Hadis merupakan sumber autentik dalam penafsiran al-Qur'an, namun mereka berbeda pendapat tetang jumlah ayat yang ditafsiri Rasul Saw. dalam hadisnya. Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa Rasulullah menjelaskan semua ayat al-Qur'an. Peryataan ini juga diamini al-Suyuti dalam *al-Itqān*.[96] Menurut Muhammad Husayn al-Dhahabi, pendapat Ibnu Taymiyah tersebut berlebihan. Rasulullah Saw. tidak menjelaskan

[96] Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* juz: VI, (Madinah: Majma' al-Malik Fahd, t.t.), 2274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua makna lafad al-Qur'an, tetapi hanya menjelaskan sebagian besar makna ayat-ayat al-Qur'an.[97]

Namun, pendapat-pendapat di atas dimentahkan oleh Ibrahim Khalifah dengan pendapatnya yang menyatakan bahwa rasul hanya menjelaskan ayat-ayat yang tidak dapat difahami langsung oleh para sahabat, yang jumlahnya sangat sedikit. Ini dikarenakan kebanyakan para sahabat telah memahami al-Qur'an secara langsung karena al-Qur'an diturunkan dengan Bahasa mereka yang mempunyai naluri kebahasaan yang sangat kuat (*al'arab al-khuluṣ*). Lebih dari itu, para sahabat juga mengetahui konteks historis (*asbāb al-nuzūl*) yang mengiringi proses turunya wahyu al-Qur'an.

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang jumlah ayat alQur'an yang dijelaskan oleh Rasul Swt., para ulama sepakat bahwa hadis menempati posisi kedua setelah al-Qur'an dalam diskursus ke-Islaman secara umum dan tafsir secara khusus.

Setidaknya ada 3 argumentasi untuk melegitimasi keabsahan hadis sebagai sumber autentik tafsir. *Pertama:* Muhammad Saw. sebagai utusan Allah Swt. adalah manusia pertama kali yang melakukan interaksi dengan al-Qur'an dan mendapat amanah sebagai fasilitator antara Allah Swt. dengan umat manusia. Tentunya ia adalah orang yang paling faham tentang pesan Tuhan yang disampaikan melalui al-Qur'an; *Kedua:* aksioama teologis yang menyatakan bahwa hadis merupakan

[97] Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt.), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber dasar agama Islam yang menempati posisi kedua setelah al-Qur'an; *Ketiga:* legitimasi teologis yang menyatakan kewajiban taat kepada Rasul Saw. dan jaminan bahwa apa yang berasal dari Rasul Saw. merupakan pancaran wahyu Tuhan.[98]

c. Al-Qur'an dengan Tafsir Sahabat

Para ulama sepakat bahwa tafsir sahabat terhadap ayat tertentu merupakan bagian dari sumber autentik dalam penafsiran al-Qur'an. Generasi tersebut merupakan generasi terbaik umat Islam dilihat dari kesalehannya yang telah digaransi langsung oleh Rasul Saw. Interpretasi para sahabat dijadikan referensi primer dalam penafsiran al-Qur'an karena mereka sebagai saksi sejarah turunnya al-Qur'an beserta kondisi yang mengiringinya. Di sisi lain, para sahabat merupakan generasi yang melakukan interaksi langsung dengan al-Qur'an sebagai obyek seruannya (*wajh alkhitāb*).

Sebagian ulama menggolongkan tafsir sahabat terhadap alQur'an sebagai hadis *Marfū',* apabila berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang tidak memberikan ruang ijtihad, seperti tentang *asbāb al-nuzūl, naskh-mansūkh,* dan *muḥkam-mutashābih.*

Ibnu Taymiyyah dalam *Muqaddimah*-nya menyatakan bahwa tafsir sahabat bisa digolongkan sebagai sumber autentik penafsiran al-Qur'an apabilah validitasnya bisa dipertanggungjawabkan (*al-naql al-ṣaḥiḥ*). Hal ini disebabkan karena banyak riwayat penafsiran yang

[98] Muhammad 'Atiyah 'Aram, *al-Sabīl ilā Ma'rifat al-Aṣīl wa al-Dakhīl fī al-Tafsīr,* (Kairo:Universitas al-Azhar, 1998), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinisbatkan kepada beberapa mufassir sahabat, seperti Ibnu Abbas dan Ubai ibn Ka'b, yang notabene bukan dari mereka. Salah satu bentuk penafsiran sahabat yang validitasnya tidak diragukan adalah tafsir Ibnu Abbas *Idhā Jā'a Naṣr Allah wa al-Fatḥ* yang menunjukkan bahwa ajal Rasul Saw sudah dekat.

d. Al-Qur'an dengan Tafsir Tabiin

Apabila dalam berinteraksi dengan al-Qur'an tidak ditemukan dalam al-Qur'an sendiri, hadis, atau tafsir sahabat yang menjelaskan ayat yang dimaksud, kebanyakan mufassir mengambil penafsiran tabiin sebagai rujukan resmi dalam menginterpretasikan al-Qur'an.

Genarasi tabiin adalah generasi paling saleh setelah para sahabat. Produk penafsirannya apabila mencapai consensus disepakati oleh para ulama al-Qur'an sebagai sumber autentik tafsir al-Qur'an. Karena konsensus tabiin dalam penafsiran kemungkinan besar berasal dari Sahabat, namun apabila terjadi perbedaan di kalangan tabiin, maka penafsirannya tidak dapat dijadikan sumber autentik untuk mengiterpretasikan al-Qur'an karena perbedaan yang muncul dari generasi tabiin merupakan murni produk pemikiran dan ijtihad mereka yang tidak bisa lepas dari kecenderungan-kecenderungan pemikiran yang telah muncul pada masa itu. Pendapat ini juga diamini oleh Yusuf al-Qardawi dalam salah satu karyanya.[99]

[99] Yusuf al-Qardawi, *Kayf Nata'āmal ma'a al-Qur'an al-'Aḍīm,* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2007), 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran tabiin yang digolongkan sebagai sumber autentik tafsir al-Qur'an adalah yang berasal dari golongan tabiin yang tidak dikenal sering meriwayatkan dongeng-dongeng *Isrā'iliyyāt* karena sebagian tabiin terkadang terlalu berlebihan dalam meriwayatkan dongeng-dongeng *Isrā'iliyyāt* tanpa melakukan verifikasi yang ketat. Di sisi lain, pada masa ini banyak tokoh-tokoh agama Yahudi dan Nasrani masuk Islam yang dipengaruhi faktor-faktor politik, sosiologis, maupun ekonomis, tidak memeluk karena dorongan hati. Para tabiin yang dikenal sering meriwayatkan kisah-kisah *Isrā'iliyyāt* antara lain: Ka'b Mati' al-Ahbar dan Wahb b. Munabbah al-Yamani.

4. Nilai Tafsir

Terdapat dua nilai tafsir bi al-Ra'yi yang akan dijelaskan dibawah ini, diantaranya adalah[100]:

a. Tafsir yang terpuji (mahmudah), yakni tafsir al-Qur'an yang didasarkan dari ijtihad yang jauh dari kebodohan dan penyimpangan serta sesuai dengan kaedah bahasa Arab. Tafsir bi al-ra'yi yang terpuji ini dibolehkan dan dapat diterima.

Al-Qur'an diturunkan menggunakan Bahasa Arab, sehingga untuk memahami dan manafsirkan al-Qur'an maka harus mengetahui kaidah-kaidah Bahasa Arab. Keindahan makna dalam al-Qur'an juga bisa diketahui dengan memahami Ilmu *Nahwu* dan *Balaghah*, sehingga bisa menafsirkan

[100] Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* di Indonesia (Cet. I; Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003) 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara mufrodat, makna kalimat, segi kaidah atau makna Balaghahnya dalam memahami al-Qur'an. Oleh sebab itu pendekatan Bahasa sangat mempengaruhi dalam penafsiran makna kalimat dalam al-Qur'an, untuk itulah penting bagi para mufassir mengetahui dan memahami kaidah Bahasa Arab.

Tafsir mahmudah muncul seiring berkembangnya ilmu *Lughah* atau Bahasa. Meskipun Tafsir ini berasal dari *Ra'yu* atau pikiran, bukan bersumber dari riwayat namun Tafsir mahmudah masih dapat diterima dan dinilai sebagai tafsir yang terpuji karena sesuai dengan nilai-nilai Islam, prinsip dasar Islam, dan syari'at Islam yangmana disesuaikan dengan kaidah Bahasa Arab yang benar.

b. Tafsir yang tercela (mazmumah), yakni tafsir al-Qur'an tanpa dibarengi dengan pengetahuan yang benar. Artinya, tafsir yang didasarkan hanya kepada keinginan seseorang dengan mengabaikan peraturan dan persyaratan tata bahasa dan kaedah-kaedah hukum Islam. Tafsir bi al-ra"yi yang tercela ini tidak dibolehkan dan tidak dapat diterima.

Tafsir Maḍmumah ini muncul karena adanya hawa nafsu atau keinginan yang didasarkan pada kebodohan seseorang yang dengan mudah menafsirkan suatu ayat dengan maksud dan tujuan sebagai dalil atau penguat untuk mendukung pendapatnya. Tafsir madzmumah juga bertentangan dengan kaidah-kaidah Bahasa arab. Untuk itulah tafsir ini ditolak dan tidak dapat diterima. Dari penjelasan di atas maka dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui bahwasannya tidak semua Tafsir bi al-Ra'yi dapat diterima dan tidak semua ditolak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AL-DAKHIL TAFSIR DJUZ 'AMMA AL-ABROR

A. Biografi Mustafa Baisa

1. Riwayat Hidup

Berdasarkan biografi sejarah perjalan hidup Mustafa Baisa yang kerap kali dipanggil dengan sebutan Baisa, dimana marga yang dimilikinya merupakan marga Hamdramaut Yaman. Putra dari Ayah atas nama Salim Baisa dan Ibu atas nama Fatmah Badib, dan kelahiran dari seorang Mustafa Baisa masih belum ada yang tahu, baik itu tanggalnya maupun bulannya. Hanya tahun kelahirannya yang diketahui, yaitu pada tahun 1923 Masehi (1345 Hijriyah) bertempat di pekalongan. Baisa terlahir dari golongan orang-orang yang shalih, bahkan bapaknya sendiripun merupakan orang yang terpandang di sekitar masyarakat.

Pada tahun 1948 Mustafa Baisa menjalin hubungan dengan cara berkeluarga. Mustafa Baisa menikahi seorang perempuan atas nama Zainal Said Basamalah. Pernikahan dilakukan saat Mustafa Baisa berumur 25 tahun, selama sebelas tahun Mustafa Baisa bertempat tinggal di Pekalongan bersama dengan orang tua dan istrinya. Tepat pada tahun 1959 akhir Mustafa Baisa memutuskan untuk pindah atau hijrah dari Pekalongan menuju Sepanjang Sidoarjo.

Mustafa Baisa semenjak menikah dengan istrinya mempunyai keturunan berjumlah tiga anak, yang mana terdiri dari satu anak laki-laki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dua anak perempuan. Anak pertama atas nama Khadijah yang saat ini menjadi Apoteker lahir pada tanggal 22 Juni 1949, anak kedua atas nama Abdul Karim menjabat sebagai salah satu dosen Universitas Surabaya lahir pada tanggal 22 Januari 1951, anak ketiga Sausan Baisa bekerja sebagai seorang dokter gigi di daerah Sepanjang lahir pada tanggal 22 Juli 1952.

Mustafa Baisa sangat demokrasi dalam mendidik anak, tidak memaksakan kapada setiap anaknya harus bisa Bahasa Arab, sikap ini menunjukkan bahwa Mustafa Baisa memiliki peikiran yang maju. Setiap anak dari Mustafa Baisa diberikan kebebasan terhadap keputusan jalan hidup yang diambil oleh masing-masing anak.

Setelah Mustafa Baisa menjalin kehidupannya dengan keluarganya, bertepatan pada tahun 1980 Masehi Mustafa Baisa telah dipanggil oleh Allah Swt. disebabkan karena beliau sakit. Belian di makamkan di daerah Sepanjang Sidoarjo.

2. Karya-karya Mustafa Baisa

Setiap ulama yang melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an tidak terhindarkan dari adanya sebuah karya, baik itu penafsiran itu sendiri ataupun diluar tafsir. Karya-karya yang telah ditulis oleh Mustafa Baisa semenjak menjadi kepala penerbit "Usaha Keluarga". Berikut merupakan karya-karya yang telah dikeluarkan oleh Mustafa Baisa:

a. Doa dan Hukum.

Karya yang dikeluarkan berupa doa-doa serta adanaya letak dasar hukum dari suatu doa tersebut. Doa yang terkadung dalam karya beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah tentang meminta perlindungan kepada Allah Swt semata, seperti doa meminta pertolongan dalam hidup agar diberikan perlindungan, doa menjauhkan diri dari kejahatan, doa sebelum tidur, doa ketika sakit dan lain-lain. Pembahasan yang mencakup Mustafa Baisa menhadirkan ilustrasi-ilustrasi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

b. Keluarga Bahagia.

Pada pengantar buku ini Baisa menyampaikan bahwa Rasulullah saw selain menjadi pemimpin negara yang adil, Rasulullah juga menjadi pemimpin negara yang adil dan terbaik. Dalam buku ini membahas tentang hadis-hadis yang lingkupnya keluarga ataupun hendak membangun keluarga, seperti meminang, talak, wajibnya menikah, dan lain-lain. Pada buku ini juga terdapat ilustrasi-ilustrasi yang sekiranya mendukung pembahasan.

c. Shalat dan Dalil
d. Tafsir al-Abraar: juz ‘Amma
e. Tangan-tangan kotor di pagi hari
f. Harimau di Sambar Kalong
g. Sumpah pemuda keturunan Arab dan lain-lain

B. Tafsir Juz ‘Amma Al-Abraar

Tafsir al-Abraar: juz ‘Amma merupakan salah satu karya Mustafa Baisa dimana telah mewarnai perkembangan khazanah tafsir di Indonesia terutama ditengah tengah abad ke 19 meskipun terdapat beberapa peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kurang tau hasil dari karya-karyanya. Tafsir al-Abraar juz 'Amma ditulis dengan menggunakan kalimat Bahasa Indonesia dengan ejaan tempo dulu, tujuannya agar penyebaran agama Islam di Nusantara lebih mudah dan efektif.

Penulisan kitab tafsir al-Abraar juz 'Amma dirancang berdasarkan keinginan Mustafa Baisa. Sebenarnya bukan hanya berhenti di 30 Juz saja, melainkan keinginan dan harapan yang tinggi tentang penafsiran terhadap juz-juz yang lainnya sirna begitu saja, diakibatkan keadaan ekonomi dan kepentingan-kepentingan lain yang tidak ada waktu untuk melanjutkan penafsirannya.

Al-Abraar merupakan penamaan dari bagian tafsirnya yang memiliki makna saleh, mematuhi perintah Tuhan, dan tidak berbuat curang walaupun sekecil-kecilnya. Oleh sebab itu penamaan dari tafsir al-Abraar juz 'Amma diharapakan memberikan pelajaran ataupun nasehat terhadap masyarakat umum.

Secara komperhensif untuk lebih jauh lagi mendalami pengetahuan secara keseluruhan tentang tafsir al-Abraar mencakup pembahasan latar belakang penulisan tafsir, sumber penafsiran, dan ciri umum atau perbedaan cetakan pertama dan kedua.

1. Latar belakang penulisan tafsir al-Abraar

   Berdasarkan pernyataan Abdul Karim Baisa, Mustafa Baisa ingin menyampaikan gagasan atau ide-ide yang ditawarkan pada masyarakat umum, sehingga masyarakat umum mengerti tentang nilai-nilai Islam sendiri. Keadaan sosial yang terjadi pada saat itu umat muslim yang berada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Indonesia masih terkendala dalam memahami beberapa ayat al-Qur'an. Maka muncul pemikiran suatu ide dari Mustafa Baisa menulis karya tafsir al-Abraar sebagai pemahaman bagi masyarakat.

Tafsir al-Abraar terdapat penjelasan singkat dimana bagian bagian yang dianggap penting untuk dibahas perlu penjelasan lebih rinci dan melebar, maka dari itu Mustafa Baisa menyampaikan di bagian muqaddimahnya bahwa dengan "segala keinginan bertambah luasnya pengetahuan al-Qur'an di masyarakat ramai yang selalu tumbuh, bergerak maju dan kritis maka Baisa mencoba untuk membuat sebuah tafsir yang agak berbeda dengan lainnya (dalam hal cara menjelaskannya). Hal ini tepat selaras dengan tujuan Baisa mengarang Tafsi al-Abraar, yaitu agar al-Qur'an benar-benar menjadi dasar perjuangan hidup."

Berbagai tanggapan hadir dari kalangan masyarakat pada waktu itu, menurut Abdul Karim Baisa (putranya), ada sebagian yang menerima dan ada juga yang menolak, serta pastinya dengan memberikan beberapa alasan-alasan yang kuat, meskipun tanggapan dari pengarangnya sendiri mempersilahkan bagi penerimanya membacanya, begitupun sebaliknya bagi yang tidak menerimanya untuk tidak membacanya. Belia tidak terlalu menghiraukan itu, hanya saja yang diyakini beliau hanya keyakinan terhadap dirinya sendiri akan hal Islam yaitu agama tauhid.

2. Metodologi Tafsir

Metode penafsiran dalam khazanah ilmu tafsir merupakan teknik atau tata cara yang ditempuh mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat beberapa pemetaan metode penafsiran yang dilakukan oleh para peneliti kitab tafsir, salah satunya adalah Nashruddin Baidan. Ia mengklasifikasikan metode penafsiran dibagi menjadi empat yaitu global, analitis, komparatif dan analitik.[101]

Namun sebelum melihat lebih jauh tentang metode penafsiran yang digunakan oleh Mustafa Baisa, terlebih dahulu penulis uraikan sedikit tentang bentuk penafsirannya. Dilihat dari bentuk penafsiran, Tafsi al-Abraar dapat digolongkan ke dalam tafsīr bi al-ra'y, yakni penafsiran yang didasarkan pada akal atau pemikiran.

Tafsir al-Abraar tergolong dalam metode analitis (tahlilȳ) karena penjelasan yang dilakukan oleh Baisa sangat rinci, kemudian susunan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berlandaskan tertib musḥāfi. Meskipun sebagian penjelasannya seperti terjemah namun satu titik atau lebih, terdapat berbagai disiplin ilmu seperti, kutipan dari injil, pendapat-pendapat para orientalis, pendapat mufassir terdahulu, dan banyak ilmu lain.

Mustafa Baisa mencoba untuk menjelaskan ayat al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang Baisa miliki ataupun pernah membaca dari referensi lain. Dengan begitu, selayaknya Tafsir al-Abrār dapat dikategorikan dalam tafsir yang menggunakan metode tahlilȳ.

a. Sumber Penafsiran

[101]Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 57-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah rujukan menjadi bagian dari adanya suatu karya atau suatu penafsiran, secara istilah kitab tafsir *marāji'* sama halnya dengan Tafsi al-Abraar karya Mustafa Baisa. Tafsir karangan beliau juga membutuhkan rujukan dari beberapa mufassir-mufassir yang sudah ada sejak dulu dan adanya penyebutan nama kitab serta pengarangnya.

Kitab yang dijadikan bagian dari refrensi Mustafa Baisa dalam bidang tafsir ialah sebagai berikut:

1) Tafsir al-Jawāhir karya Tanṭawi Jauhary dengan judul aslinya Tafsīr al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm.
2) Tafsir Muhammad Abduh karya Muhammad Abduh yang judul aslinya Tafsir al-Qur'ān al-Hakīm dikenal dengan Tafsir al-Manār.
3) Tafsir fi Zdilal al-Qur'ān karya Sayyid Qutub.
4) Tafsir al-Marāghy karya Ahmad Mustafa al-Maraghy, dengan judul aslinya Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm di kenal dengan tafsir al-Maraghȳ.

Kemudian buku-buku lain, sebagaiamana biasanya dalam sebuah tafsir tidak menutup kemungkinan mengambil rujukan lain, seperti yang terdapat dalam kitab Tafsīr al-Kabīr karya Fakhruddin ar-Razi, Tafsīr al-Jawāhir karya Tathawi Jauhari, dan lain-lain. Buku-buku yang menjadi rujukan Tafsi al-Abraar ini adalah sebagai berikut:

1) Hajaat Muhammad karya Muhammad Husin Haikal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Manusia dengan Atomnja karya R. Paryana Suryadi Pura.

3) Ilmu Falak karya P. Simamoro

4) Memelihara Kesehatan karya Med Ramali

5) Ilmu Jiwa karya Amir Hamzah Nasutian

6) Ilmu Hajat Karya Frater Viancy

7) Muhtaarus Shahaah karya Muhammad ar-Razi, dll.

Tidak salah jika terdapat banyak penjelasan ilmu pengetahuan didalam Tafsi al-Abraar. Refrensi di ambil berdasarkan pembahasan yang sesuai dengan permaalahan yang terjadi atau telaah kajian teori tentang Tafsi al-Abraar.

b. Corak Penafsiran Tafsir al-Abraar

Adapun corak yang mendominasi terdapat dalam Tafsir al-Abraar ini ada dua macam, yakni corak ilmȳ dan corak adabi ijtima'y (sosial kemasyarakatan). Karena tidak menutup kemungkinan dalam karya tafsir terdapat dua macam corak.

1) Corak Ilmi

Corak Ilmi adalah tafsir yang lebih menekankan pembahasannya melalui temuan-temuan ilmiah dan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada al-Qur'an.[102] Penggalian berbagai jenis ilmu pengetahuan, teori-teori baru dan hal-hal yang ditemukan setelah lewat masa turunnya al-Qur'an, yakni hukum-hukum alam,

[102]Amin Khulli dan Nashr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*. Terj. Khairon Nadiyyin, (Yogjakarta: Adab Press, 2004), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

astronomi, teori-teori kimia, ilmu kedokteran, geografi, zoology dan temuan-temuan lain yang dengannya dapat dikembangkan.[103]

Dari karya dan kecenderungan penafsiran yang dilakukan oleh Mustafa Baisa dapat dikategorikan corak ilmi, dengan indikator bahwa Baisa menggunakan ilmu-ilmu modern dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur‘an. Sebagai mufasir yang tujuannya untuk menyingkap makna-makna al-Qur‘an maupun memahami substansi al-Qur‘an itu sendiri, sehingga dapat menambah pengetahuan maupun merubah pola pikir manusia.

2) Corak Adabi Ijtima’i

Tafsir dengan corak ini adalah tafsir yang memiliki kecenderungan kepada persoalan sosial kemasyarakatan. Tafsir ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembngan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung. Corak tafsir ini berusaha memahami teks al-Qur‘an dengan cara, pertama dan utama, mengungkapkan ungkapan-ungkapan al-Qur‘an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur‘an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan nash al-Qur‘an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Pembahasan tafsir ini sepi dari penggunaan istilah-istilah ilmu dan

[103]Ali Hasan al-‘Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknologi, dan tidak akan menggunakan istilah-istilah tersebut kecuali dirasa perlu dan hanya sebatas kebutuhan.[104]

Corak ini umumnya mempunyai karakteristik pada aspek kebahasaan dan dimensi sosial yang ada dalam sebuah tafsir.[105] Dan hal tersebut penulis temukan dalam Tafsir al-Abraar. Namun aspek kebahasaan yang di jelaskan oleh Baisa sifatnya tidaklah bercorak satrawi, akan tetapi lebih pada penjelasan yang sifatnya memudahkan untuk dipahami oleh masyarakat umum. Sehingga bahasa yang digunakan dalam Tafsir al-Abraar bukanlah bahasa yang rumit, namun lugas, dan bermakna, meskipun seringkali Baisa menggunakan istilah-istilah modern. akan tetapi, istilah-istilah itu untuk pendukung dari penjelasannya, agar Islam tidak tertinggal oleh zaman, dalam hal ilmu pengetahuan modern. Baisa sering kali menjelaskan mufrādat dengan sangat jelas dan gamblang, sehingga masyarakat dapat memahami secara mudah.

Corak yang kedua ini juga mendominasi dalam Tafsir al-Abraar, karena melihat penafsiran-penafsiran Mustafa Baisa ia cakap sekali menghubungkan dengan keadaan sosial yang ada pada saat itu. Terlihat sekali ketika Baisa mencoba menjelaskan surat al-Zalzalah ayat 1. Dapat dilihat bahwa Mustafa Baisa menjelaskan ayat tersebut dengan menghadirkan kejadian-kejadian gempa bumi di dunia serta

---

[104] Muhammad Husen Al-Dzahabi, *Tafsir Wa Al-Mufassiru, Juz III*, 214.
[105] Fejrian Yazdarjird Iwanebel, *Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Musthofa',* dalam Jurnal Rasail, Vol. 1 No. 1 (2014), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan korban jiwanya. Baisa juga menghadirkan sebuah kejadian meletusnya gunung kelud, terjadi pada tahun 1919 yang memakan korban jiwa ribuan orang. Padahal pada ayat ini, mungkin bisa dikembangkan lagi atau menjelaskan ayat per ayatnya. Namun Mustafa Baisa lebih memilih untuk menjelaskan dengan fakta-fakta yang telah terjadi.

C. Al-Dakhil dalam Tafsir Al-Abraar

Penafsiran yang dilakukan oleh Mustafa Baisa masih terdapat beberapa kesalahan. Terdapat dua kategori Al-Dakhīl dalam penafsiran Juz Amma yang dilakukan oleh Mustafa Baisa, diantaranya ialah Al-Dakhīl bil Ma'tsur dan Al-Dakhīl bil Rayi.

a. Kategori Al-Dakhīl bil Ma'tsur

i. Al-Dakhīl melalui riwayat Hadis Dhoif'

Salah satu penafsiran Mustafa Baisa yang didalamnya terdapat Al-Dakhīl bil Ma'tsur yaitu terdapat pada surah Ad-Dluha, berikut merupakan penjelasannya sebuah penafsiran Mustafa Baisa yang terdapat beberapa kejanggalan dalam penjelasan asal-usul turunnya ayat ini, berikut merupakan penjelasannya.

وَٱلضُّحَىٰ ١ وَٱلَّيلِ إِذَا سَجَىٰ ٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ٣ وَلَلأٓخِرَةُ خَير لَّكَ مِنَ ٱلُولَىٰ ٤ وَلَسَوفَ يُعطِيكَ رَبُّكَ فَتَرضَىٰ ٥

1. Demi waktu matahari sepenggalahan naik 2. dan demi malam apabila telah sunyi (gelap) 3. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu 4. Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan) 5. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas

Sebab turunnya wahyu iqra', surah al-Alaq, Malaikat Jibril tidak muncul kembali hingga berbulan-bulan beliau menantikan namun sia-sia selama penantian itu. Beliau merasa sedih, berulang-ulang beliau pergi kegunung Hira, rindu kepada Jibril yang dapat menguatkan dirinya sebagai rasul. Namun tak kunjung datang. Sekelilingnya sunyi dan bisu. Orang-orang musyrikin berkata: "Tuhan meninggalkan Muhammad dan membencinya" Begitu pula konon kabaranya Hadijahpun pernah berkata: "saya kira tuhanmu membenci kamu dan melupakanmu wahai Muhammad (pernyataan kebencian diutarakan oleh Khadijah)"

Hari berganti hari kesedihan memuncak, hingga hampir beliau melemparkan diri dari puncak gunung Hira, atau gunung Abi Qubais. Beliau Berdoa dan terus berdoa dan meminta keridhaannya serta ditanyakan: Mengapa aku dibenci dan di tinggalkan?

Setelah sampai pada kalimatnya, tiba-tiba muncullah malaikat Jibril dengan surat ini. Setelah itu gembiralah harti beliau dan terkikis habislah segala keraguan dan kecemasan. Penjelasan dari masing-masing pernyataan ayat diatas ialah sebagai berikut:

1) Tuhan bersumpah dengan tanda-tanda yang besar dari tanda-tandanya dialam semesta yang besar ini yaitu dengan permulaan siang.
2) Dan malam dikala penduduk bumi sedang beristirahat
3) Tuhan tidak meninggalkan engkau dan membencimu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Bahkan memberi engkau ya Muhammad nikmat kedudukan yang terus meningkat hingga mencapai kesempurnaan
5) Kelak tuhan memberi engkau apa-apa yang engkau senangi yaitu turunya wahyu yang berturut-turut, yang dapat engkau jadikan obor bagi bangsamu menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.[106]

Penafsiran asbabun nuzul di atas terdapat dua kejanggalan, yang pertama Baisa menyebutkan bahwa Khadijah berkata bahwa Tuhan membenci dan melupakan Muhammad. Perkataan Khadijah tersebut tanpa dilandaskan dengan riwayat yang jelas, Baisa hanya mnyebutkan "konon kabarnya", kira-kira darimanakah kabar yang diperoleh Baisa tersebut. Di sini penulis juga belum menemukan adanya redaksi yang mengatakan bahwa Khadijah pernah berkata demikian terhadap Rosulullah.

Adapun kejanggalan yang kedua, Mustafa baisa juga menyebutkan bahwa Nabi Muhammad ingin bunuh diri, yang mana lagi-lagi Baisa tidak menyebutkan riwayat yang jelas. Mengenai hal ini, penulis berhasil menemukan riwayat yang mengatakan demikian dari kitab Shohih Bukhari, namun riwayat yang penulis temukan ini merupakan asbabun nuzul dari surah al-Mudassir, dan penulis tidak menemukan riwayat seperti itu dalam penafsiran surah al-Dhuha. Berikut riwayat yang penulis temukan pada kitab Shohih Bukhori dengan hadis sebagai berikut

[106] Mustafa Baisa, *Tafsir Juz 'Amma Al-Abraar*, (Bangil : Perpustakaan Pesantren, 1964), 130-134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ الزُّهْرِيُّ فَأَخْبَرَنِي عُرْوَةُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ : ... وَفَتَرَ الْوَحْيُ فَتْرَةً حَتَّى حَزِنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا بَلَغَنَا حُزْنًا غَدَا مِنْهُ مِرَارًا كَيْ يَتَرَدَّى مِنْ رُءُوسِ شَوَاهِقِ الْجِبَالِ ، فَكُلَّمَا أَوْفَى بِذِرْوَةِ جَبَلٍ لِكَيْ يُلْقِيَ مِنْهُ نَفْسَهُ تَبَدَّى لَهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ حَقًّا ، فَيَسْكُنُ لِذَلِكَ جَأْشُهُ ، وَتَقِرُّ نَفْسُهُ ، فَيَرْجِعُ ؛ فَإِذَا طَالَتْ عَلَيْهِ فَتْرَةُ الْوَحْيِ غَدَا لِمِثْلِ ذَلِكَ ، فَإِذَا أَوْفَى بِذِرْوَةِ جَبَلٍ تَبَدَّى لَهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ

Artinya: Zuhri berkata, ‘Urwah mengabarkan dariku dari sayyidah Aisyah ra. Bahwa sayyidah Aisyah berkata “Wahyu telah putus pada suatu masa sampai Nabi SAW sedih, pada suatu riwayat yang sampai pada kita bahwa Nabi SAW berangkat pagi-pagi berulangkali untuk menjatuhkan dirinya dari puncak gunung, setiap dia sampai pada puncak gunung untuk menjatuhkan dirinya, maka datanglah jibril dan berkata “Wahai Muhammad sesungguhnya engkau adalah Rosulullah”, kemudian Nabi SAW tenang dan kembali. Maka ketika wahyu turunnya lama lagi, Nabi SAW melakukan hal yang sama dan jibril datang dengan mengatakan hal yang sama. (HR. Bukhori, no. 6581)

Pada riwayat di atas merupakan riwayat yang lemah, dan juga banyak dikritisi oleh banyak ulama’ bahwa riwayat itu bukan dari Aisyah ra. tetapi Zuhri sendiri mengatakan dengan bahasa yang dilebih-lebihkan. Karena terdapat lafadz فِيمَا بَلَغَنَا yang artinya pada kabar yang telah sampai pada kita, dan ini menunjukkan bahwa bukan termasuk sambungan dari hadis yang disampaikan oleh sayyidah Aisyah, dan tidak tahu darimana awal kabar tersebut.[107]

Penafsiran surah al-Dhuha ini termasuk sebagai al-Dakhil karena Baisa menyebutkan dua kesalahan, yang pertama penyebutan riwayat yang dhoif, kesalahan yang kedua, kurang telitinya Baisa dalam

[107]Ibnu Hajar al-Asqalanoi, *fathul Bari Syarah Shahih Bukhari juz 12,* (Beirut : Daar an-Najah, 1422 H) 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meletakkan asbabun nuzul, yang seharusnya sebagai asbabun nuzul dalam surah al-Mudassir, disebutkan dalam asbabun nuzul surah al-Dhuha. maka ini tergolong dalam Al-Dakhīl fi bil Matsur yang menyatakan periwayatan hadis yang Dhoif.

ii. Al Dakhīl melalui Israiliyat

Terdapat dua penafsiran yang masuk dalam al-Dakhil melalui israiliyat, yaitu surah at-Tiin dan surat al-Insyiqaaq.

1) Surah at-Tiin

Dalam surat al-Tiin berikut penafsirannya:

وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيتُونِ ١ وَطُورِ سِينِينَ ٢ وَهَٰذَا ٱلبَلَدِ ٱلأَمِينِ ٣

Artinya: 1. Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun 2. dan demi bukit Sinai 3. dan demi kota (Mekah) ini yang aman Penjelasan dari penafsiran Mustafa Baisa ialah sebagai berikut:

a) Tiin dan Zaituun, merupakan periode pertama dan kedua dari perkembangan manusia. Perkembangan kebudayaan raksasa yang dibawa oleh nabi Adam a.s. dan nabi Nuh a.s.,, Tiin'' merupakan sejarah rampungnya karya Tuhan yang pertama yaitu Adam a.s. Beliau diciptakan Tuhan untuk Tuhan yang bergaris kepada prinsip-prinsip "Tauhid''. Tatkala aurat nabi Adam dan ibu Hawa terbuka disurga karena godaan iblis maka diambilnya Tiin dan dijadikanya penutup aurtat bagi mereka. Setelah itu kedua makluk Tuhan ini dan juga iblis turun ke bumi, inilah merupakan arena pertarungan antara Adam disatu pihak dan iblis di pihak yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kafilah surga yang dipimpin oleh Adam dengan "Tauhid" berjalan terus, sekalipun mengalami rongrongan dan serangan iblis. Hingga sampailah kepada zaman "Zaitun", zaman nabi Nuh. Sebelum sampai kepada zaman Nuh, setan setan telah berkuasa, barisan "Tauhid" mengalami kesurutan. Pada waktu itu mengalami vacuum, ajaran adam mulai dilupakan, patung-patung menjelma, kebrobrokan merajalela. Kekejian, penghianatan rumah tangga anak terhdap bapak, istri terhadap suami, dan sebagainya. Lalu Tuhan mengutus nabi Nuh, tetapi usaha nabi Nuh mendapat ejekan dan tantangan. Hingga waktu yang lama pengikut nabi Nuh hanya sedikit sekali setelah memuncaknya penyelewangan mereka dan tidak mau kembali kepeda ajaran "Tauhid", maka Tuhan menurunkan siksa berat dengan banjir dan badai topan yang maha dasyat. Sedangkan nabi Nuh dengan pengikutnya diselamatkan didalam sebuah perahu. Setelah banjir reda dan murka Tuhan telah berhenti nabi Nuh mengirim dari atas perahu seekor burung, untuk melihat dibagaian mana tanah yang kering tidak tegenang air.

Burung yang dikirim tidak kunjung kembali, lalu beliau mengirim burung yang lain burung yang kedua ini kembali dengan membawa sehelai daun zaitun. Maka bergembiralah nabi Nuh dan sadarlah bahwa tuhan telah mengizinkan kafilahnya bergerak kembali untuk membina masyarakat baru, menggantiakn yang lalu yang telah disapu bersih oleh gelombang topan. Maka periode ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut zaman "Zaitun". Kalau umat Nasrani menyebut nyebut penebusan dosa, selayaknya nabi Nuh lah yang harus diangkat sebagai penebus dosa, karena pada waktu itu orang orang yang berdosa telah disapu bersih hingga kepada anak nabi Nuh sendiri. Yang berada di perahu nabi Nuh adalah manusia manusia yang telah diseleksi. Jadi bukanlah yesus yang menebus dosa nabi Adam, tetapi nabi Nuh.

b) "Gunung Turisina" setelah nabi Nuh a.s wafat agama "Tauhid" mendapat serangan yang hebat. Seiring berjalanya waktu mengalami vacum lagi, dimesir penyembahan patung dan dewa dewa merajalela dewa Ra dipuja dikota On hingga menjalar dikota mesir samapi menjadi maladewa . lambat laun Ramses ke II mengangkat dirinya sebagai dewa. Kekejaman menjalar sedemikian hebatnya, orang orang Israel disiksa, diusir, dan diselewengkan oleh Firaun atau Ramses ke II ini. Lalu Tuhan mengutus nabi Musa a.s. , nabi inilah yang mendapatkan pendidikan rohani dan menerima wasiat sepuluh digunung Turisina. Akhirnya firaun ditengelamkan oleh Tuhan di Laut Merah sebagai hukuman terhadap penyelewengan yang hendak mematahakan rencana tuhan yang disebut atau Attauhid.

c) Negeri aman adalah Mekah dari sinilah ulama diutus oleh Allah sebagai penyambung kafilah surge yang telah mengalami kepudaran sejarah. Beliau di utus untuk meneruskan ajaran nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nabi yang membawa "Tauhid". Kota Mekah telah diselimuti oleh penyembah patung patung, kekejian dan maksiat derdapat dimana mana. Beliau membersihkan tuduhan tuduhan keji terhadap Isa dan nabi nabi lainya. Beliau adalah satu satunya pengacara yang membersihkan nama baik nabi Isa dari tuduhan yang buruk. Demikian empat periode perjuangan "Tauhid". Periode raksasa yang telah mengalami pasang surutnya revolusi "Tauhid". Dan empat periode ini merupakan sendi sendi kebudayaan manusia yang harus kita perjuangkan terus.[108]

Penafsiran Baisa di atas tidak pernah ada penjelasannya dalam al-Qur'an, juga tidak pernah ditemukan periwayatan yang shohih dari Nabi Muhammad SAW. Adapun riwayat yang penulis temukan adalah sebagai berikut:[109]

رُوِيَ أَنَّ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَمَّا عَصَى وَفَارَقَتْهُ ثِيَابُهُ تَسَتَّرَ بِوَرَقِ التِّينِ

Artinya: Diriwayatkan bahwa sesungguhnya Nabi Adam as. Ketika bermaksiat kepada Allah SWT, maka diturunkanlah Nabi Adam ke Bumi dan dilepaslah semua pakaiannya sehingga telanjang. Kemudian Nabi Adam as. menutupi tubuhnya dengan daun Tiin.

Penyebutan lafadz رُوِيَ di atas masih belum diketahui darimana, apakah dari Nabi SAW ataukah dari Sahabat Nabi. Di dalam Al-Qur'an hanya disebutkan bahwa Nabi Adam as. telanjang,

[108]Mustafa Baisa, *Tafsir Juz 'Amma Al-Abraar*, (Bangil : Perpustakaan Pesantren, 1964), 121-123.
[109]Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghoib jilid 3*, (Beirut : Daru ihya Turats al-Islami, 1420 H) 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi tidak disebutkan menutupi tubuhnya dengan daun Tiin. Juga tidak ditemukan hadis Nabi SAW yang menjelaskan sedetail itu. Maka penafsiran Mustafa Baisa mengenai surah at-Tiin termasuk dalam Al-Dakhil bi al-Ma'tsur kategori Isroiliyat.

2) Surah al-Insyiqaq

Pada surah Al-Insyiqaq terdapat penafsiran yang dilandasi oleh teori dari kitab matius. Berikut merupakan penjelasan penafsiran dari surah al-Insyiqaq.

إِذَا ٱلسَّمَاءُ ٱنشَقَّت ١ وَأَذِنَت لِرَبِّهَا وَحُقَّت ٢ وَإِذَا ٱلأَرضُ مُدَّت ٣ وَأَلقَت مَا فِيهَا وَتَخَلَّت ٤ وَأَذِنَت لِرَبِّهَا وَحُقَّت ٥

1. Apabila langit terbelah 2. dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh 3. dan apabila bumi diratakan 4. dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong 5. dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya)
Penjelasan penafsiran dari surah Al-Insyiqaq ialah sebagai berikut:

a) Merekah dan hancurnya langit itu dengan rusak peraturan tata surya. Ketika Allah menghendaki kehancuran alam atau pelanet yang kita diami ini, bintang-bintang bertabrakan, matahari redup dan hancur, lalu muncullah awan berkelompok-berkelompok berarak mendung dan gelap maka jadilah langit itu berbelah belah, karena awan-awan itu.

b) Kehancuran ini adalah pelaksanaan kepatuhan alam yang diperintahkan Allah. Kitab Injil dalam hal ini menyinggung demikian, maka sejurus kemudian dari pada ketika sengsara itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matahari akan dikelamkan dan bulan juga tiada akan bercahaya, dan segala bintang dilangit akan gugur, dan segala kuasa kuasa yang dilangit itupun akan berguncang gancing. (Matius 24-29). Adapun rumahnya bintang-bintang dilangit walaupun tak ada hubungan dengan hari kiamat, Encyclopedia Amerikana menyinggung demikian. Pada tanggal 13 November 1833 pernah terjadi hujan bintang yang disaksikan oleh orang-orang Amerika Utara, berates ribu bintang berterbangantelah jatuh selama 2-3 jam. Pemandangan ini telah disaksikan oleh nelayan-nelayan kapal yang berlayar dilautan Antilles, Mexico, Amerika tengan dan negeri-negeri utara Amerika Selatan. Setelah orang yang melihatnya membandingkan dengan jatuhnya bintang-bintang itu laksana hujan lebat.

c) Pada hari itu gunung-gunung akan jebol terlempar berterbangan diudara karena didorong oleh benda-benda yang dibawahnya mendesak mau keluar

d) Dan bumi memuntahkan isi perutnya dari kerangka tulang-tulang mayat dan segala apa yang tertanam dalam perutnya hingga kosong merata

e) Kepatuhan langit dan bumi kepada perintah Allah itu, menunjukkan betapa kekuasaan Allah menghadapi kehancuran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperintahkan, sebagaimana kepatuhannya dikala bumi itu dibina semula.[110]

Penjelasan dari ayat diatas terdapat beberapa teori yang kurang tepat dalam penafsirannya. Pada ayat 2 terdapat penafsiran yang berlandaskan pada kitab injil, meskipun tidak berkaitan dengan larangan dan bertentangan dengan syara' agama Islam, namun Nabi SAW melarang kita untuk membenarkan dan menyalahkan ahli kitab, artinya kita diamkan saja. Sebagaimana hadis Nabi SAW dalam kitab Shohih Bukhori[111] :

حدثني محمد بن بشار، حدثنا عثمان بن عمر، أخبرنا علي بن المبارك، عن يحيى بن أبي كثير، عن أبي سلمة، عن أبي هريرة، قال: كان أهل الكتاب يقرءون التوراة بالعبرانية، ويفسرونها بالعربية لأهل الإسلام، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم» وقولوا: {آمنا بالله وما أنزل إلينا} [البقرة: ١٣٦]

Artinya: ... Dari Abu Huroiroh mengatakan Ahli Kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani kemudian menafsirkannya dengan Bahasa Arab yang ditujukan kepada Ahli Islam, maka Rosulullah berkata "Jangan mempercayai Ahli Kitab, dan jangan membohongi mereka, ucapkanlah kalian semua kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami" [Al-Baqarah : 136].

b. Kategori *Al-Dakhīl fī al-Ra'yi*

Al-Dakhil bi al-Ra'yi dalam penafsiran Mustafa Baisa adalah dalam unsur menonjolkan sisi kemukjizatan al-Qur'an terutama dibidang ilmu

[110] Mustafa Baisa, *Tafsir Juz 'Amma Al-Abraar*, (Bangil : Perpustakaan Pesantren, 1964),205-206.
[111] Muhammad bin Ismail Bukhori, *Shohih Bukhori Juz 9 cetakan 1* (Beirut : Thoqun Najah, 1441 H) 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan. Diantaranya teradapat pada surah As-Syam, berikut merupakan penjelasannya

وَٱلشَّمسِ وَضُحَهَا ١ وَٱلقَمَرِ إِذَا تَلَهَا ٢ وَٱلنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ٣ وَٱلَّيلِ إِذَا يَغشَٰهَا ٤
وَٱلسَّمَاءِ وَمَا بَنَٰهَا ٥ وَٱلأَرضِ وَمَا طَحَٰهَا ٦

1. Demi matahari dan cahayanya di pagi hari 2. dan bulan apabila mengiringinya 3. dan siang apabila menampakkannya 4. dan malam apabila menutupinya 5. dan langit serta pembinaannya 6. dan bumi serta penghamparannya

Penjelasan penafsiran yang dilakukan oleh Mustafa Baisa dari ayat 1-6 Surah As-Syam ialah sebagai berikut:

a. Matahari itu terdiri dari macam-macam gas yang bersuhu tinggi yakni antara kira-kira 3000° C sampai kira-kira 12000° C. Tuhan bersumpah dengan Matahari itu ialah makhluk raksasa yang besar sekali. Bumi kita tidak ada artinya jika dibandingkan dengan luasnya matahari. Daerahnya sangat luas hingga dapat dimasukkan sebanyak 1300000 bumi kedalamnya. Padahal disamping matahari masih ada bidang maha raksasa yang besarnya seratus kali matahari. Ada pula yang sinarnya lebih terang dari pada matahari 10.000 kali. Nyatalah bahwa disini manusia itu apabila dibandingkan dengan bumi saya sama dengan kuman yang kecil dan bumi kita berhadapan dengan matahari juga seperti kuman kecil, apalagi kalau manusia masih dibandingkan dengan bintang yang besarnya 100 kali matahari, dapatkah saudara bayangkan? Kalau makhluk-makhluk Tuhan yang sedemikian besarnya diangkasa luar, tidaklah sewajarnya kalau kita menyebut-Nya Maha Besar. Allahu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akbar, masih adakah kuman-kuman kecil ini yang belum percaya adanya Tuhan.

b. Tuhan Bersumpah dengan Bulan dikala matahari memancarkan sinarnya pada bulan yaitu pada malam tiga belas sampai enam belas atau dikala bulan penuh atau setengah penuh. Cahayanya terang sekali berkilau-kilauan menyinari gelap malam seluruhnya sehingga disebut bulan purnama. Malam itu adalah malam kemegahan. Penyair-penyair dan para gadis remaja senantiasa menantikannya dan berdendang mengagumi wajahnya bulan itu. "Talaaha" artinya mengikutinya. Karena bulan itu tidak memiliki cahaya sendiri tetapi dapat pemberian dari matahari. Talaaha disini menunjukkan sumpah khas kepada cahaya bulan dalam keadaan khas. Yakni bersinar sepanjang malam yang sangat indah dan menakjubkan.

c. Dan dikala siang bila terang benderang dari mulai fajar hingga tenggelam. Matahari memberi cahayanya kepada kita dengan cuma-cuma dan cahaya itu merupakan sumber kehidupan manusia. Ia memberikan panasnya kepada kita, memberi hujan. Menyebabkan angina bertiup membuat makanan bagi tumbuhan dan tumbuh-tumbuhan itu memberi makanan kepada manusia dan hewan. Ia memberikan sumber tenaga, seperti batu bara, minyak tanah, dan sebagainya. Matahari siap memancarkan tenaganya kedalam angkasa raja, sebabnya lebih dari empat juta ton, Bumi kita menerima dua kilogram tiap detik yakni 173 ton tiap hari. Artinya kita mendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cuma-cuma pemberian dari matahari. Kalau membeli dengan uang setiap jamnya 1.700.000.000 dollar. Cobalah saudara hitung berapa setiap harinya atau berapa satu bulannya dan satu abadnya? Demikian rahmat tuhan kepada manusia. Tidaklah kita harus bersyukur (kalimat ini diambil dari karangan Anne Ferry White, terjemahan Moh. Bajuri).

d. Setelah bersumpah dengan beberapa macam cahaya, lalu disusul dengan malam dalam keadaan gelap tanpa ada permainan cahaya. Malam yang berdiri sendiri dalam keadaan gelap pekat, taka da sedikitpun dari cahaya matahari, sedikit sekali adanya karena pada galibnya malam malam itu jarang yang kosong dari cahaya bulan pada permulaan bulan atau pada akhir bulan. Akan tetapi satu dua malam atau beberapa malam yang lain.

e. Tuhan menciptakan langit demikian rapinya serta dilengkapi apa yang dinamakan gaja berat hingga seluruh bintang-bintang yang berada diatas kita beredar dengan sempurna.

f. Lalu disusul dengan bumi yang dihamparkan dengan mudah bagi kita untuk memijakkan dan berdiam diatasnya.[112]

Penjelasan dari ayat diatas terdapat beberapa teori yang kurang tepat dalam penafsirannya. Pasalnya pada ayat satu Mustafa Baisa menafsirkan bahwa suhu matahari berada sekitar kira-kira 3000° C sampai kira-kira 12000° C. Pernyataan ini mengandung sebuah Al-Dakhīl, karena terdapat kesalahan penafsiran. Suhu panas matahari pada permukaannya

[112] Mustafa Baisa, *Tafsir Juz 'Amma Al-Abraar*, (Bangil : Perpustakaan Pesantren, 1964),143-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kurang lebih 6 ribu derajat celcius. Sedangkan pada inti matahari temperatur mencapai 150 juta derajat celcius.[113]

Kesalahan penafsiran yang terdapat pada ruang lingkup isi atau pernyataan dalam kandungan tafsir disebut juga dengan *Al-Dakhīl fi al-Ra'yi* dalam bentuk menafsiri dengan sisi ilmiah untuk menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an, terlebih sisi ilmiah yang Baisa ambil tidak sesuai dengan penelitian ilmiah yang ada.

Tabel *al-Dakhīl* dalam Tafsir Djuz 'Amma Al-Abrār.

No.	Kategori *al-Dakhīl*	Bentuk *al-Dakhīl*	Surat
1.	*Al-Dakhīl bi al-Ma'tsur*	- Riwayat *Hadith Dhoif* - *Israiliyat*	- *al-Dhuha* pada *asbabun nuzul.* - *at-Tiin* [1] - *al-Insyiqaq*[2]
2.	*Al-Dakhīl bi al-Ra'yi*	Menonjolkan sisi kemukjizatan al-Qur'an dalam bidang Ilmu Pengetahuan	*as-Syams* [1]

[113] Dosenpenddikan.com, diakses pada tanggal 10 Januari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB MASUKNYA AL-DAKHĪL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TAFSIR DJUZ 'AMMA AL-ABRAAR

A. Faktor-faktor Penyebab al-Dakhīl

Sebab terjadinya al-dakhīl terdiri dari faktor eksternal dan internal. Adapun faktor eksternal meliputi adanya tipu daya dalam agama yang berasal dari musuh-musuh Islam seperti dari kaum yahudi, nasrani dan Majusi yang ingin merusak agama dan ajaran Islam serta membangun citra negatif atas Islam dalam pandangan dunia dengan cara menta'wilkan al-Qur"an dan Sunnah Nabi sesuai dengan ajaran mereka. Sedangkan faktor internal meliputi adanya sikap berlebihan dalam agama, munculnya golongan-golongan teologi seperti Khawārij, Qadariyah, Jahamiyah dan lain-lain yang memahami al-Qur'an dan Hadis sesuai pemahaman golongannya atau bahkan membuat hadis-hadis palsu, fanatisme mazhab, hilangnya sifat wara", adanya tujuan baik tapi menggunakan cara yang salah, memperalat agama untuk mencari kesenangan duniawi serta adanya pertikaian dan kepentingan politik.[114]

Adapun faktor-faktor yang mengakibatkan kekeliruan dalam penafsiran Mustafa Baisa adalah:

[114] Khoirul Umami,Disertasi: "Studi Al-Dakhīl fi Tafsir atas Tafsir MTA Solo dan Implikasinya terhadap pemahaman keberagamaan warga MTA Solo" (Surabaya: UINSA, 2018) 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Subjektivitas mufassir

Baisa dalam menafsirkan ayat lebih condong pada pemikiran ilmu modern yang dimilikinya, hal ini terbukti ketika Baisa menafsirkan surah al-Syams ayat 3, yaitu "Dan dikala siang bila terang benderang dari mulai fajar hingga tenggelam. Matahari memberi cahayanya kepada kita dengan cuma-cuma dan cahaya itu merupakan sumber kehidupan manusia. Ia memberikan panasnya kepada kita, memberi hujan. Menyebabkan angina bertiup membuat makanan bagi tumbuhan dan tumbuh-tumbuhan itu memberi makanan kepada manusia dan hewan. Ia memberikan sumber tenaga, seperti batu bara, minyak tanah, dan sebagainya. Matahari siap memancarkan tenaganya kedalam angkasa raja, sebabnya lebih dari empat juta ton, Bumi kita menerima dua kilogram tiap detik yakni 173 ton tiap hari. Artinya kita mendapat cuma-cuma pemberian dari matahari. Kalau membeli dengan uang setiap jamnya 1.700.000.000 dollar. Cobalah saudara hitung berapa setiap harinya atau berapa satu bulannya dan satu abadnya? Demikian rahmat tuhan kepada manusia. Tidaklah kita harus bersyukur (kalimat ini diambil dari karangan Anne Ferry White, terjemahan Moh. Bajuri)."[115] Di sini terlihat sekali bahwa Baisa mengambil referensi dari orang Barat dalam sebuah penafsiran, yangmana menunjukkan bahwa keilmuan modern yang dimiliki Baisa, dimasukkan ke dalam Tafsirnya dalam menafsirkan suatu ayat.

[115]Mustafa Baisa, *Tafsir Juz 'Amma Al-Abraar*, (Bangil : Perpustakaan Pesantren, 1964), 144-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kurangnya usaha dalam mencari sumber atau riwayat-riwayat yang shohih

Seperti dalam penafsiran Baisa surah al-Dhuha ketika menafsirkan tentang asbabun nuzul, Baisa mengatakan "Setelah turunnya wahyu iqra', surah al-Alaq, Malaikat Jibril tidak muncul kembali hingga berbulan-bulan beliau menantikan namun sia-sia selama penantian itu. Beliau merasa sedih, berulang-ulang beliau pergi kegunung Hira, rindu kepada Jibril yang dapat menguatkan dirinya sebagai rasul. Namun tak kunjung datang. Sekelilingnya sunyi dan bisu. Orang-orang musyrikin berkata: "Tuhan meninggalkan Muhammad dan membencinya" Begitu pula konon kabaranya khadijahpun pernah berkata: "saya kira tuhanmu membenci kamu dan melupakanmu wahai Muhammad".[116]

Dalam penafsiran tersebut, Baisa tidak menyebutkan riwayat atau redaksi yang shohih, Baisa hanya mengatakan "konon kabarnya" perkataan Baisa inilah yang terlihat kejanggalannya, darimanakah kira-kira kabar yang Baisa temukan tersebut.

3. Kekurang hati-hatian dalam mengambil riwayat,

Secara sadar maupun tidak dalam penafsiran Baisa masih terdapat riwayat yang Dhoif, seperti dalam surah al-Dhuha ketika menjelaskan asbabun nuzulnya. Baisa mengatakan dalam bukunya "Hari berganti hari kesedihan memuncak, hingga hampir beliau melemparkan diri dari puncak gunung Hira, atau gunung Abi Qubais. Beliau Berdoa dan terus berdoa dan

[116]Ibid, 131-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta keridhaannya serta ditanyakan: Mengapa aku dibenci dan di tinggalkan?".[117]

Kutipan riwayat tentang Nabi Muhammad SAW ingin bunuh diri di atas merupakan riwayat yang Dhoif dan banyak dikritisi para Ulama' tentang ketidakbenarannya.

4. Menafsirkan dengan menggunakan Isroiliyat

Penafsiran Baisa dengan menggunakan Isroiliyat penulis temukan pada dua surah. Surah pertama terdapat pada al-Tiin dan yang kedua adalah surah al-Insyiqaq.

Dalam surah al-Tiin ayat satu Baisa menafsirkan "……Tiin merupakan sejarah rampungnya karya Tuhan yang pertama yaitu Adam a.s. Beliau diciptakan Tuhan untuk Tuhan yang bergaris kepada prinsip-prinsip "Tauhid''. Tatkala aurat nabi Adam dan ibu Hawa terbuka disurga karena godaan iblis maka diambilnya Tiin dan dijadikanya penutup aurtat bagi mereka…..".[118] Penafsiran Baisa tentang daun Tiin sebagai penutup aurat Adam dan Hawa tersebut tidak pernah ada penjelasannya dalam al-Qur'an, juga tidak pernah ditemukan periwayatan yang shohih dari Nabi Muhammad SAW yang artinya Baisa mengambil riwayat Israiliyat dan tanpa menyebutkan darimana riwayat tersebut Baisa kutip.

Berbeda dengan al-Tiin, Baisa dalam menafsirkan surah al-Insyiqaq ayat 2 mengambil kitab Injil sebagai penjelasan dalam penafsirannya. Setelah menjelaskan arti dari ayat, Baisa melanjutkan dengan mengatakan

[117]Ibid. 132
[118]Ibid, 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kitab Injil dalam hal ini menyinggung demikian, maka sejurus kemudian dari pada ketika sengsara itu, matahari akan dikelamkan dan bulan juga tiada akan bercahaya, dan segala bintang dilangit akan gugur, dan segala kuasa kuasa yang dilangit itupun akan berguncang gancing. (Matius 24-29)".[119] Dalam hal ini Baisa termasuk mengambil riwayat isroiliyat dari Kitab Injil.

5. Kekurangan pengetahuan tentang materi uraian (pembicaraan) ayat.

Baisa dalam menafsirkan surah al-Insyiqaq menyebutkan sisi pengetahuan ilmiah mengenai panas matahari, Baisa mengatakan "Matahari itu terdiri dari macam-macam gas yang bersuhu tinggi yakni antara kira-kira 3000° C sampai kira-kira 12000°C. Tuhan bersumpah dengan Matahari itu ialah makhluk raksasa yang besar sekali. Bumi kita tidak ada artinya jika dibandingkan dengan luasnya matahari. Daerahnya sangat luas hingga dapat dimasukkan sebanyak 1300000 bumi kedalamnya. Padahal disamping matahari masih ada bidang maha raksasa yang besarnya seratus kali matahari. Ada pula yang sinarnya lebih terang dari pada matahari 10.000 kali…..".[120]

Penjelasan Baisa di atas tentang panas matahari tidak sesuai dengan penelitian ilmiah yang ada, dan ini menunjukkan bahwa kekurangtahuan Baisa dalam hal pengetahuan Ilmiah.

[119]Ibid, 204.
[120]Ibid, 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tidak memperhatikan konteks, baik asbabun nuzul, hubungan antar ayat, maupun kondisi sosial masyarakat. Tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa pembicaraan ditunjukan.[121]

Baisa dalam surah al-Dhuha menggunakan asbabun nuzul dari surah al-mudassir. Karena penulis belum menemukan asbabun nuzul al-Dhuha yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW ingin bunuh diri. Adapun riwayat asbabun nuzul yang benar yang penulis temukan dalam surah al-Dhuha adalah ketika adanya orang Qurais yang bertanya kepada orang Yahudi, menanyakan tentang apakah benar Muhammad adalah Nabi?, kemudian orang yahudi menjawab; kalau semisal Muhammad itu benar menjawab tiga pertanyaan tentang Ashabul kahfi, dzulqurnain, dan ruh. Kalau semisal menjawab dengan benar maka Muhammad dapat dikatak nabi. Kemudian bertanyalah kepada Nabi orang Qurais tersebut, yang selanjutnya dijawab dengan lantang oleh Nabi Muhammad. Jawaban yang diberikan ialah tentang kepastian dalam menjawab. Muhammad berkata "iyaa besok saya jawab dan kembalilah", Pernyataan tersebut tanpa adanya kata Insyaallah. Seiring menunggu jawaban dari Allah melalui malaikat Jibril dengan harapan turunya wahyu maka nabi Muhammad bersedih dan tidak kunjung turun wahyu tersebut. Selama masa kegelisahan tersebut maka turunlah malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu.[122]

---

[121] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan dan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992) 64.
[122] Imam Abu Laits al-Samarqandi, *Bahru al-Ulum juz 3*, (Cairo : darul ibnu hazm), 591.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi sebenarnya kegelisahan Nabi Muhammad SAW adalah karena tidak datangnya wahyu dalam waktu yang lama, sehingga turunlah malaikat Jibril dengan membawa surah Al-Dhuha. Adapun asbabun nuzul yang disebutkan Baisa merupakan asbabun Nuzul dari surah Al-Mudassir dan diletakkan pada asbabun nuzul surah al-Dhuha.

B. Implikasi terhadap Penafsiran Djuz 'Amma Al-Abraar

Setelah memaparkan beberapa Analisa yang disebutkan di atas, penulis mengkategorikan Tafsir Djuz 'Amma Mustafa Baisa termasuk daslam kategori Tafsir Mahmudah, dengan berbagai pertimbangan. Walaupun masih terdapat beberapa al-Dakhil namun secara keseluruhan Tafsir Mustafa Baisa masih memenuhi standart penulisan tafsir yang mengikuti kaidah-kaidah penafsiran suatu tafsir, oleh karena itu penulis cenderung mengkategorikan tafsir Mustafa Baisa ini sebagai Tafsir bi al-Ra'yi yang Mahmudah. Disebut sebagai Tafsir bi al-Ra'yi karena Baisa dalam tafsirnya sering menyinggung makna dari sisi lughoh atau Bahasa yang dikembangkan dengan kondisi dan lingkungan saat itu.

Adapun alasan Tafsir Djuz 'Amma al-Abraar termasuk dalam Tafsir bi al-Ra'yi mahmudah adalah sebagai berikut:

1. Isroiliyat yang diambil Mustafa Baisa tidak termasuk israiliyat yang jelek. Hanya masuk dalam isroiliyat yg maskut anhu (tidk dibahas di dalam al-Qu'ran karena tidak penting). Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada Bab II mengenai pembagian Israiliyat. Ibn Taimiyah dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muqaddimahnya yang membolehkan penukilan Isrāiliyyāt yang maskūt ‘anh.

2. Meriwayatkan isroiliyat yang tidak bertentangan.

Sebagaimana penafsiran Baisa dalam surah at-Tiin dan surah al-Insyiqaq, terdapat penyebutan Isroiliyat yang tidak pernah ada di al-Qur’an dan tidak pernah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW, namun penyebutan Isroiliyat tersebut tidak bertentangan dengan Islam, dan diperbolehkan oleh Rasulullah, seperti dalam hadis berikut[123]:

حدثنا أبو عاصم الضحاك بن مخلد، أخبرنا الأوزاعي، حدثنا حسان بن عطية، عن أبي كبشة، عن عبد الله بن عمرو، أن النبي صلى الله عليه وسلم، قال: «بلغوا عني ولو آية، وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج، ومن كذب علي متعمدا، فليتبوأ مقعده من النار»

Artinya: …sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda “Sampaikan dariku walau satu ayat, Dan cerita kan dari Bani Israil dan tidak ada dosa. Barang siapa yg berbohong atas nama ku dengan sengaja, maka tempatkan lah dia di neraka”.

Hal ini sama dengan yang sudah penulis jelaskan pada Bab II bahwa Al-Biqā’ī juga berpendapat bahwa penukilan kitab suci Ahl al-Kitab (Taurat dan Injil) adalah diperbolehkan.

3. Secara lughoh atau bahasa, Baisa dalam tafsir nya selalu menggunakan akal nya tetapi tidak pernah bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Baisa dalam menjelaskan penafsirannya hampir selalu menggunakan pemikiran akalnya dengan Bahasa-bahasa pada zaman itu. Salah satu contoh penafsiran Baisa adalah terdapat dalam surah al-Lail ayat 6-7 sebagai berikut:

[123]Muhammad bin Ismail Bukhori, *Shohih Bukhori Juz 4 cetakan 1* (Beirut : Thoqun Najah, 1441 H) 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَاَمَّا مَنْ اَعْطٰى وَاتَّقٰي (٥) وَصَدَّقَ بِالْحُسْنٰى (٦) فَسَنُيَسِّرُه لِلْيُسْرٰى (٧)

Artinya: "5. Barang siapa yang memberi dan bertakwa, 6.Dan mengakui kebajikan, 7. Maka Kami akan mudahkan dia jalan yang mudah"

Penafsirannya : (5.) Adapun yang membelanjakan hartanya, berupa kewajiban ataupun yang bukan kewajibannya kepada fakir miskin atau untuk memperkuat umat muslimin menghadapi lawannya, serta menjauhkan diri dari ma'siat lahir bathin dan tidak mengganggu sesama manusia. (6.) Dan percaya dengan adanya kebajikan dan budi luhur. (7.) Maka sambutlah dia serta Kami beri landasan bagi jalan yang mudah dan berkah.[124]

Dari sini bisa dilihat bahwa penafsiran Baisa meskipun dengan Bahasa yang khas dan menggunakan pemikirannya, Namun sejauh ini penulis tidak menemukan penafsiran yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

4. Secara akidah, tidak ditemukan sisi-sisi golongan bid'ah semisal muktazilah dan syiah dalam tafsirnya. Di dalam Tafsir yang ditulis oleh Baisa tidak ditemukan satupun penafsiran yang mengandung sisi-sisi golongan Bid'ah.

   Kelompok syiah dan mu'tazilah ini dianggap al-Dakhil karen golongan-golongan seperti itu menafsirkan al-Quran kemudian dicocokkan dengan madzhab mereka. Seperti golongan mu'tazilah yang menfsirkan surah al-Qiyamah ayat 22

[124]Mustafa Baisa, *Tafsir Juz 'Amma Al-Abraar*, (Bangil : Perpustakaan Pesantren, 1964), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ

Artinya: “Wajah-wajah orang mukmin pada hari itu berseri-seri”.

Dalam menafsirkan ayat di atas, golongan mu’tazilah menta’wil ayat tersebut dengan menjelaskan bahwa bolehnya melihat wajah Allah besok di hari kiamat.[125] Begitu juga dengan golongan-golongan bid’ah lainnya yang menfsirkan ayat untuk menguatkan madzhab mereka. Tetapi dalam tafsir Baisa ini penulis tidak menemukan unsur-unsur penafsiran seperti kelompok bidah tersebut. Maka dari situ penulis menyimpulkan bahwa Tafisr Al-Abraar ini dapat diterima.

5. Begitu juga tidak memaknai suatu ayat dengan pemaknaan filosofis seperti yang dilakukan oleh golongan tasawuf dan falsafi yangg mana lebih mengutamakan makna bathin daripada makna dhohir ayat.

   Para mufassir dalam golongan tasawuf ini menafsirkan ayat al-Qur’an melalui latihan rohani, sehingga mampu menangkap isyarat-isyarat keTuhanan dan memberi pengetahuan ke dalam hati mereka, yang artinya mereka menafsirkan ayat al-Qur’an dari segi makna bathinnya.[126] Dalam Tafsir Baisa, penulis tidak menemukan penafsiran yang terindikasi pemaknaan ayat secara bathin.

   Melihat terhindarnya tafsir Mustafa Baisa dari kriteria di atas, maka Tafsir Djuz ‘Amma Al-Abraar masih tergolong dalam Tafsir bi al-Ra'yi Mahmudah.

---

[125]Al-zamakhsari, *Tafsir Al-Kasyaf cet ke 3 jilid 4* , (Beirut: Darul Kitab al-Arabi, 1407), 622.
[126]Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet.I, 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Al-Dakhil* dalam Tafsir *Djuz 'Amma al-Abrār* diantaranya adalah al-Dakhil melalui riwayat hadis Dhoif yang ada di dalam surat al-Dhuha, al-Dakhil melalui Israiliyat yang ada di dalam surat al-Tiin dan al-Insyiqaq, al-Dakhil bi al-Ra'yi dalam unsur menonjolkan sisi kemukjizatan al-Qur'an terutama di bidang ilmu pengetahuan, yang ada di dalam surat al-Syams.
2. *al-Dakhil* dalam Tafsir *Djuz 'Amma al-Abrār* terdapat beberapa faktor, diantaranya ialah subjektifitas mufassir, kurangnya usaha dalam mencari sumber atau riwayat-riwayat yang shahih, kekurang hati-hatian dalam mengambil riwayat, menafsirkan dengan menggunakan Isroiliyat, kekurangan pengetahuan tentang materi uraian pembicaraan suatu ayat, Tidak memperhatikan konteks, baik asbabun nuzul, hubungan antar ayat, maupun kondisi sosial masyarakat. Tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa pembicaraan ditunjukan.
3. Meskipun Tafsir *Djuz 'Amma al-Abrār* mengandung al-Dakhil, namun tidak berimplikasi serius dalam Tafsirnya, Sehingga Tafsir Djuz 'Amma al-Abraar termasuk dalam Tafsir bi al-Ra'yi mahmudah, adapun alasannya adalah karena Isroiliyat yang diambil Mustafa Baisa tidak termasuk israiliyat yang jelek. Hanya masuk dalam isroiliyat yang maskut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anhu (tidk dibahas di dalam al-Qu'ran karena tidak penting), meriwayatkan isroiliyat yang tidak bertentangan, secara lughoh atau bahasa, Baisa dalam tafsir nya selalu menggunakan akal nya tetapi tidak pernah bertentangan dengan nilai-nilai Islam, secara akidah, tidak ditemukan sisi-sisi golongan bid'ah semisal muktazilah dan syiah dalam tafsirnya, begitu juga tidak memaknai suatu ayat dengan pemaknaan filosofis seperti yang dilakukan oleh golongan tasawuf dan falsafi yang mana lebih mengutamakan makna bathin daripada makna dhohir ayat. Melihat terhindarnya tafsir Mustafa Baisa dari kriteria tersebut, maka Tafsir Djuz 'Amma Al-Abraar masih tergolong dalam Tafsir bi al-Ra'yi Mahmudah.

B. Saran

Setelah adanya hasil penelitian, maka penulis dapat memberikan saran sesuai dengan apa yang telah ditemukan. Saran untuk beberapa civitas akademika agar selalu adanya peninjauan kembali ketika membaca dan mencantum sebuah refrensi dalam suatu karya, agar tidak menjadi bias dan salah faham bagi pembaca. Sedangkan untuk tafsir karangan Mustafa Baisa tidak bisa dijadikan rujukan kembali karena banyak sekali al-Dakhil yang terdapat pada tafsir al-abrar karangan Mustafa Baisa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Abd al-Wahhāb, Fāyed, *al-Dakhīl fī al-Tafsīr Alqurān al-Karīm.* Kairo: Maṭba’ah al-ḥaḍārah al-‘Arabiyyah, 1980.

Abū al-Fidā, Ismā‘‘īl bin Umar Ibn Katsīr,Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm, Juz 1, Cet. II t.t.: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tauzi 1999.

Acep, Hermawan, *Ulumul Qur’an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, Bandung : Remaja Posdakarya, 2011.

Ahmad b. Abd al-Halim b. al-Taymiyyah al-Harani, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr,* Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2003.

Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam, *Al-Dakhīl Fī Tafsīr* (Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir), *Tafuqquh*, Vol.2, No. 2, Jombang: Desember, 2020.

Ahmad Sa’īd Ibrahīm ‘Abdurrahman, *Muqaddimah Uṣūl Tafsīr,* Kairo: Dar-Al-Bashāir, 2006.

Ahmad Syukri, Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur’an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007.

Al-Asfahani, Al Raghib, *Mufradat Alfaz al-Qur’an*, Mesir: Dar al-Saqafah al-‘Arabiyyah, 1996.

Al-Ḥayy, Al-Farmawy, *Metode Tafsir Mauḍu"i: Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.

Ali Hasan al-‘Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Terj. Ahmad Akrom, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

Al-zamakhsari, *Tafsir Al-Kasyaf cet ke 3 jilid 4* , Beirut: Darul Kitab al-Arabi, 1407.

Al-Zarqāny dalam kitabnya ,Manāhil al-‘Irfān‘, yang telah dikutip oleh Muḥammad Sa’īd Muhammad ‘Aṭiyah ‘Irām, dalam al-Sabīl ilā ma’rifati al-Aṣīl wa al-Dakhīl fī al-Tafsīr.

Amin, al-Khuli dan Nashr Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, Terj. Khairan Nahdiyyin, Yogyakarta: Adab Press, 2004.

Azyumardi, Azra (ed.), *Sejarah & Ulum al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.

Badri, Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur’an,* Bandung: Pustaka Setia, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Revisi, Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994.

Dosenpenddikan.com, diakses pada tanggal 10 Januari 2021

Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghoib jilid 3,* Beirut : Daru ihya Turats al-Islami, 1420 H.

Fejrian Yazdarjird Iwanebel, *Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Musthofa',* dalam Jurnal Rasail, Vol. 1 No. 1 2014.

Hamdani, Pengantar Studi al-Qur'an, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.

Hasbi al-Siddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an-Tafsir,* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.

Ibnu Hajar al-Asqalanoi, *fathul Bari Syarah Shahih Bukhari juz 12,* Beirut : Daar an-Najah, 1422 H.

Ibnu, Manzur, *Lisan al-'Arab,* juz 11, Beirut: Dar al-Sadr, 1956.

Ibrahil Khalifah, *al-Dakhil fi al-Tafsir,* Jilid 1, Kairo: Dar al-bayan.

Ibrahim Abdu Rahman Khalifah, *Al-Dakhîl fî al-Tafsîr*, Mesir: Dar al-Banât.

Ibrahim Khalifah, *al-Dakhīl fī Tafsīr,* Kairo: Universitas Al-Azhar, 1996.

Imam Abu Laits al-Samarqandi, *Bahru al-Ulum juz 3,* Cairo : darul ibnu hazm.

Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* juz: VI, Madinah: Majma' al-Malik Fahd, t.t.

Jamāl Muṣtafa al-Najjār, *Usul al-Dakhīl fī al-Tafsīr Ayy al-Tanzīl.* Kairo: Universitas Al-Azhar, 2009.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta 2008.

Khoirul Umami, Pseudopuritanism: Studi Al-Dakhil Atas Tafsir Majelis Tafsir Al-Qur'an (Mta). *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. *11,* No. 02 tahun 2020

Khoirul Umami,Disertasi: "Studi Al-Dakhīl fi Tafsir atas Tafsir MTA Solo dan Implikasinya terhadap pemahaman keberagamaan warga MTA Solo" Surabaya: UINSA, 2018.

Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* ,Sleman: Teras, 2005.

M. Husein Adz-Dzahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan dalam penafsiran Al-Qur'an,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.

-------, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

-------, Tafsir Al-Mihbāh Vol.2 Jakarta: Lentera Hati, Cet.1, 2000.

-------, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan*

Muḥammad Jamāl al-Dīn bin Muḥammad Sa'īd bin Qāsim al-Ḥalāq al-Qāsimī, Maḥasin al-Ta'wīl, MuḥaqiqMuḥammad Bāsil „Uyūn al-Sūd, Jilid I Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1418 H.

Muḥammad Rasyīd bin „Alī Riḍā bin Muḥammad Syams al-Dīn bin Muḥammad Bahā" al-Dīn bin Munlā al-Qalmūnī al-Ḥusaynī, Tafsīr al-Manār, Juz 1.

Muhammad 'Atiyah 'Aram, *al-Sabīl ilā Ma'rifat al-Aṣīl wa al-Dakhīl fī al-Tafsīr,* Kairo : Universitas al-Azhar, 1998.

Muhammad Ali al-Ṣābūny, Ṣafwat al-Tafāsīr, Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, Jilid 2, Cet. 1, 1999.

Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Muḥammad Baqir aṣ-Ṣadr, *Madrasah al-Qur'aniyyah,* Terj. Hidayaturakhman Jakarta: Risalah Masa, 1992.

Muhammad bin Ismail Bukhori, *Shohih Bukhori Juz 4 cetakan 1*, Beirut : Thoqun Najah, 1441 H.

Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Kairo: Maktabah Wahbah, tt.

Muhammad Husein al-dhahaby, Penyimpangan-penyimpangan dalam Tafsir Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1996.

Muhammad Husen Al-Dzahabi, *Tafsir Wa Al-Mufassiru, Juz III*

Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy Memahami al-Qur"an Melalui Pendekatan Sains Modern,* Jogja : Menara Kudus, 2004.

Muhammad sa'id muhammad 'atiyah 'iram, al-Sabīl ilā ma'rifati al-Asīl wa al-Dakhīl fi al-Tafsīr.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Al-Dakhīl fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran al-Qur'an,* Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa 2019.

Muhammah Ulinnuha, *Konsep al-Asīl dan al-Dakhīl dalam tafsir al-Quran,* Madania, Vol.21, No. 2, Desember 2017.

Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012.

Mustafa Baisa, *Tafsir Djuz 'Amma al-Abrār*, Sepanjang: Usaha Keluarga, 1959.

--------, *Tafsir Juz 'Amma Al-Abraar,* Bangil : Perpustakaan Pesantren, 1964.

Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

--------*, Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* di Indonesia, Cet. I; Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

--------, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Qadim Abdul, *Al-asihhah al-awwal mi si'rit Tanwin,* Kitab Perjanjian Lama: Kitab Kejadian.

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan dan masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.

Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Ṣalahuddin Ibn Ahmad al-Adlabi, Metodologi Kritik Matan Hadis, Jakarta: Pustaka. Hidayah, 1992.

Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.

Syakir, Ahmad Muhammad, al-Bāith al-Hathīth Syarh Ikhtiṣar 'Ulūm al-Hadith li al-Hāfid Ibn Kathīr, Riyadh: Dar al-Salam, 2000.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Tim Sembilan, *Tafsir Mauḍū'i al-Muntaha*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umami Khoirul, Pseudopuritanism: Studi Al-Dakhil Atas Tafsir Majelis Tafsir Al-Qur'an (Mta). *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. *11,* No. 02 tahun 2020.

Usman*, Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Yusuf al-Qardawi, *Kayf Nata'amal ma'a al-Qur'an al-'Aḍ¯im,* Kairo: Dar al-Shuruq, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id